

**ANALISIS INTERAKSI LEVEL DOMESTIK DAN INTERNASIONAL
MEMBENTUK SIKAP ARAB SAUDI TERHADAP PENUNDAAN
NORMALISASI DENGAN ISRAEL, 2020—2025**

(Skripsi)

Oleh

RAHMA AINI

2216071149



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2026

ABSTRAK

ANALISIS INTERAKSI LEVEL DOMESTIK DAN INTERNASIONAL MEMBENTUK SIKAP ARAB SAUDI TERHADAP PENUNDAAN NORMALISASI DENGAN ISRAEL, 2020—2025

Oleh

RAHMA AINI

Penundaan normalisasi hubungan Arab Saudi dengan Israel pada periode 2020–2025 menjadi menarik untuk dikaji karena di tengah tren normalisasi hubungan beberapa negara Arab melalui *Abraham Accords*, Arab Saudi justru memilih menunda normalisasi meskipun memiliki berbagai kepentingan strategis yang dapat diperoleh, seperti penguatan aliansi keamanan, dukungan agenda *Vision 2030*, serta kerja sama teknologi dan ekonomi. Penundaan tersebut menunjukkan adanya dinamika kompleks antara tekanan internasional dan pertimbangan domestik yang memengaruhi proses pengambilan kebijakan luar negeri Saudi.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana interaksi level domestik dan internasional membentuk sikap Arab Saudi terhadap penundaan normalisasi dengan Israel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif, dengan teori *Two-Level Game* sebagai landasan analisis, dan menggunakan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level domestik, penundaan normalisasi dipengaruhi oleh pertimbangan elit kerajaan, kebutuhan menjaga legitimasi Arab Saudi sebagai penjaga dua kota suci Islam, isu Palestina, serta opini publik yang cenderung menolak normalisasi tanpa adanya penyelesaian yang jelas bagi Palestina. Pada level internasional, Saudi menghadapi dorongan dari Amerika Serikat dan Israel, ancaman keamanan Iran, serta peluang strategis berupa kerja sama keamanan, ekonomi, dan teknologi. Namun, berbagai keuntungan tersebut belum mampu mengatasi keterbatasan pada level domestik. Penelitian ini menemukan bahwa pertimbangan elite negara, posisi Arab Saudi sebagai penjaga dua kota suci Islam, peran kelompok kepentingan, serta menguatnya opini publik yang mendukung Palestina pasca-perang Gaza 2023 mempersempit ruang penerimaan (*win-set*) pemerintah terhadap normalisasi. Oleh karena itu, Penundaan ini merupakan strategi untuk menyeimbangkan kepentingan internasional dengan tuntutan domestik, bukan bentuk penolakan permanen terhadap normalisasi.

Kata Kunci: Arab Saudi, Normalisasi, Israel, *Two-Level Game*, Kebijakan Luar Negeri.

ABSTRAC

ANALYSIS OF THE INTERACTION BETWEEN DOMESTIC AND INTERNATIONAL LEVELS IN SHAPING SAUDI ARABIA'S STANCE ON THE POSTPONEMENT OF NORMALIZATION WITH ISRAEL, 2020—2025

By

RAHMA AINI

The postponement of normalization between Saudi Arabia and Israel during 2020–2025 is noteworthy because, despite the regional normalization trend initiated by the *Abraham Accords*, Saudi Arabia chose to delay normalization even though it could gain strategic benefits, including stronger security cooperation, support for *Vision 2030*, and economic and technological partnerships. This study aims to explain how domestic and international factors interacted in shaping Saudi Arabia's decision. Using an exploratory qualitative approach, this research applies the *Two-Level Game* theory and relies on secondary data. The findings show that domestic factors played a more decisive role in delaying normalization. These factors include the preferences of the royal elite, the need to maintain Saudi Arabia's legitimacy as the Custodian of the Two Holy Mosques, the Palestinian issue, and public opposition to normalization without meaningful progress toward a Palestinian settlement. At the international level, Saudi Arabia faced incentives from the United States and Israel, concerns over Iran's regional influence, and opportunities for security, economic, and technological cooperation. However, these incentives were unable to overcome domestic constraints. The study also demonstrates that the interaction between domestic and international pressures shaped Saudi Arabia's foreign policy choices. Domestic considerations narrowed the government's *win-set*, making postponement a strategy to balance international interests with domestic demands rather than a permanent rejection of normalization.

Keywords: Saudi Arabia, Normalization, Israel, *Two-Level Game*, Foreign Policy

**ANALISIS INTERAKSI LEVEL DOMESTIK DAN INTERNASIONAL
MEMBENTUK SIKAP ARAB SAUDI TERHADAP PENUNDAAN
NORMALISASI DENGAN ISRAEL, 2020—2025**

Oleh

RAHMA AINI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2026

Judul Skripsi

: **ANALISIS INTERAKSI LEVEL DOMESTIK
DAN INTERNASIONAL MEMBENTUK SIKAP
ARAB SAUDI TERHADAP PENUNDAAN
NORMALISASI DENGAN ISRAEL, 202—2025**

Nama Mahasiswa

: **Rahma Aini**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2216071149**

Jurusan

: **Hubungan Internasional**

Fakultas

: **Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**



Fitri Juliana Sanjaya, S.IP., M.A.
NIP. 198807172023212043

Tety Rachmawati, S.IP., M.A.
NIP. 199203092019032020

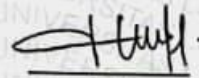
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Dr. Simon Sumanjaya Hutagalung, S.A.N., M.P.A.
NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Tety Rachmawati, S.IP., M.A.



Sekretaris : Fitri Juliana Sanjaya, S.IP., M.A.



Penguji utama : Gita Karisma, S.IP., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal., M.Si.

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Juni 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkannya dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

BandarLampung, 26 Mei 2026

Yang membuat pernyataan



Rahma Aini

NPM. 2216071149

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kabupaten Way Kanan pada tanggal 26 Juni 2004, yang kemudian diberikan nama lengkap Rahma Aini. Penulis merupakan anak ke empat dari lima bersaudara yang dilahirkan oleh pasangan Bapak Wahono dan Ibu Haryati. Penulis telah melalui jenjang pendidikan formal yang diawali dari Sekolah Dasar yaitu di UPT SDN 01 Argomulyo dan lulus pada tahun 2016, kemudian jenjang Sekolah Menengah Pertama dilaksanakan di sekolah keagamaan MTs GUPPI Banjit dan lulus pada tahun 2019, jenjang selanjutnya Sekolah Menengah Atas penulis laksanakan di MA GUPPI Banjit, lulus di tahun 2022. Tidak berhenti sampai di situ, penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang sarjana di Universitas Lampung jurusan Hubungan Internasional melalui jalur UTBK SBMPTN pada tahun 2022. Kehidupan perkuliahan penulis selain kegiatan akademik, juga dijalani dengan mengikuti beberapa kegiatan organisasi mahasiswa, seperti UKM-U Eso (*English Society* Unila) di bidang *storytelling*, dan menjadi bagian dari anggota BEM-U KBM Unila 2023 di divisi kajian strategis. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti kegiatan kepanitiaan pada acara-acara kampus, seperti kepanitiaan yang dilaksanakan oleh UKM-U ESo, menjadi bagian dari kepanitiaan PNMHII 36 yang dilaksanakan oleh Universitas Lampung tepatnya jurusan HI, dan beberapa kepanitiaan-kepanitiaan lainnya. Penulis juga telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mandalasari, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTO

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan pula bersedih hati, padahal kamulah yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman.”

(QS. Ali Imran: 139)

"Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung. Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."

(QS. Ali 'Imran: 173 & Al-Anfal: 40)

"The best way is to be lucky. But I would rather be exact. Then when luck comes you are ready."

— Ernest Hemingway, *The Old Man and the Sea*.

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk:

Diriku, Bapak, Makibu, Ayuk, Kakak, dan Adik, dengan tekad memperbaiki diri,
membangun potensi, dan menjadi lebih baik lagi.

SANWACANA

Segala puji bagi Allah SWT atas segala berkah rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Analisis Interaksi Level Domestik dan Internasional Membentuk Sikap Arab Saudi Terhadap Penundaan Normalisasi dengan Israel, 2020—2025” dapat diselesaikan. Selesaiannya skripsi ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Penulis memahami dan menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini hadir pihak-pihak yang terus memberikan penulis dukungan, bantuan, dan doa dalam berbagai bentuk, hingga skripsi ini selesai. Melalui kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas segala berkah rahmat dan karunia-Nya dalam memberikan kemudahan, pertolongan, serta petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku rector Universitas Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Z., S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan, masukan, arahan akademik, serta doa selama perkuliahan hingga proses penulisan skripsi;
6. Mba Tety Rachmawati, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan segenap waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif selama proses

penyusunan skripsi ini. Kesabaran, perhatian, dan motivasi yang diberikan menjadi sumber semangat bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini;

7. Yunda Fitri Juliana Sanjaya, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Pendamping atas segala bimbingan, saran, kritik, dan dukungan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi. Berbagai masukan yang diberikan telah membantu penulis dalam menyempurnakan penelitian ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik;
8. Mba Gita Karisma, S.IP., M.Si., selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan kritik, saran, serta masukan yang berharga pada penyusunan skripsi ini, sehingga dengan berbagai evaluasi dan rekomendasi yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini hingga menjadi karya ilmiah yang lebih baik;
9. Seluruh dosen, staf, dan tenaga kependidikan Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, bantuan, serta berbagai kesempatan berharga kepada penulis untuk terus belajar dan berkembang, sejak awal menempuh pendidikan hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini;
10. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Wahono dan Makibu Haryati yang tiada terhingga jasa, usaha, serta pengorbanannya, yang sangat penulis cintai dan banggakan sosoknya. Meski kata terima kasih saja tidak cukup untuk menggambarkan syukur ini, tetapi tetap penulis ingin ucapkan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya yang mendalam atas segala bentuk dukungan, usaha, bantuan, doa, semangat, kasih sayang, kemudahan yang diusahakan dalam mendukung penghidupan dan cita-cita yang dijalani penulis, sehingga penulis dapat terus bertahan, berkembang, dan semangat menjalani kehidupannya. Kalaulah surga itu dapat dilihat di dunia mungkin Bapak dan Makibu lah keajaiban itu. Maafkan penulis yang masih terlalu banyak kekurangan, belum menjalani kehidupan secara maksimal, masih terlalu sering salah dalam mengambil tindakan maupun kata-kata. Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih banyak yang sedalam-dalamnya;
11. Kepada saudara-saudari ku, Ayuk Evi, Kak Yadi, Kak Riko, dan Adek Aya terima kasih banyak penulis ucapkan atas peran, bantuan, dukungan, doa,

dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih telah mendukung mimpi penulis untuk berkuliah, mengantarkan penulis untuk mengambil langkah ini hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Terima kasih atas segala dukungan baik secara moril maupun materil yang telah kalian berikan kepada penulis dengan segenap hati. Barangkali banyak kesempatan yang kalian relakan untuk terlebih dahulu mendukung penghidupan penulis, sehingga kalian mengalah dan merelakan mimpi kalian, semoga Allah senantiasa memudahkan, melancarkan, dan mengganti semuanya dengan berkah yang lebih baik;

12. Kepada Keluarga Besar Buyung dan Keluarga Besar Wongso Kasdi penulis ucapkan terima kasih banyak atas segala dukungan, doa dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis mendapatkan banyak doa, pelajaran, dan motivasi dalam menjalani kehidupan ini. Terima kasih atas dukungan moril dan materil yang telah diberikan dengan segenap hati kepada penulis, semoga Allah balas dengan yang lebih baik lagi;
13. Kepada teman-teman grup “gdgsbwsjsj”, Yesika Angraini (Eci), Anggi Febi Satika, Ewana Laurensia Br Sinulingga, Ilham Frayoga, Agus Rismawan, Andy Brema Sitompul, Yosan Efendi, dan Muhammad Rangga yang telah menemani dan menghabiskan kehidupan perkuliahannya bersama penulis dengan penuh kisah, tawa, canda, dan senda gurau layaknya keluarga di perantauan. Terima kasih atas banyak kesempatan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan ini, sehingga penulis dapat menjalani kehidupan perkuliahan yang menyenangkan sekaligus berharga. semoga Allah senantiasa memudahkan dan melancarkan urusan kita semua, sehingga kelak kita bertemu kembali dengan versi yang lebih baik lagi;
14. Rekan-rekan mahasiswa Hubungan Internasional angkatan 2022, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis melalui kebersamaan, kerja sama, dukungan, serta berbagai pengalaman berharga yang telah memberikan warna dan makna selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini;

15. Kepada Universitas Lampung yang telah menerima penulis melalui jalur UTBK SBMPTN sehingga penulis dapat menjalani kesempatan perkuliahan yang penulis impikan, dan mendapatkan banyak pengalaman berharga untuk mendukung perkembangan diri penulis dalam menggapai cita-cita;
16. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, baik yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan, dukungan, doa, inspirasi, maupun kontribusi dalam berbagai bentuk selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap kebaikan, perhatian, dan dukungan yang diberikan memiliki arti yang sangat berharga bagi penulis. Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Bandarlampung, 15 Juni 2026

Penulis

Rahma Aini

NPM. 2216071149

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teoretis Teori <i>Two-Level Game</i>	23
2.3 Kerangka Pemikiran	26
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Fokus Penelitian	29
3.3 Sumber Data Penelitian	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5 Teknik Analisis	32
IV. PEMBAHASAN	35
4.1 Dinamika Normalisasi di Timur Tengah dan Posisi Arab Saudi	35
4.1.1. Kepentingan UEA, Bahrain, Maroko dan Sudan dalam Normalisasi Hubungan dengan Israel	37
4.1.2. Aspek Eksternal dan Internal Arab Saudi Dan Posisinya Dalam Agenda Normalisasi.....	40
4.2 Analisis Interaksi Level Domestik dan Internasional.....	45
4.2.1. Level Internasional	45
4.2.1.1. Peran Amerika Serikat Dalam Mendorong Normalisasi Arab Saudi-Israel.....	46
4.2.1.2. Peran Israel Dalam Agenda Normalisasi	53

4.2.1.3. Ancaman Keamanan Iran Sebagai Tekanan Internasional.....	56
4.2.1.4. Tawaran Keuntungan Agenda Normalisasi Sebagai Peluang Internasional.....	59
4.2.2 Level Domestik.....	62
4.2.2.1. Elit Negara	63
4.2.2.2. Institusi Negara	66
4.2.2.3. Kelompok Kepentingan	69
4.2.2.4. Opini Publik.....	72
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	20
Tabel 4. 1 Ringkasan KepentinganNnegara-negara yang Menormalisasi Hubungan dengan Israel.....	40
Tabel 4.2 Klasifikasi Aspek Eksternal dan Internal Arab Saudi.....	41
Tabel 4. 3 Ringkasan Kepentingan Arab Saudi Pada Agenda Normalisasi.	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Hasil Pemetaan VOSviewer Overlay	12
Gambar 2. 2 Hasil Pemetaan VOSviewer Network	13
Gambar 2. 3 Hasil Pemetaan VOSviewer Density	14
Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran	27
Gambar 4. 1 Presentase Sikap Publik Saudi Terhadap Abraham Accords 2021-2025.....	73
Gambar 4. 2 Sikap Publik Saudi Terhadap Normalisasi Israel–UEA, Bahrain, Maroko, dan Sudan 2020-2021.....	74
Gambar 4. 3 Trend Tuntutan Publik Terhadap Peran Pemerintah Saudi Dalam Perdamaian Palestina-Israel.	76

DAFTAR SINGKATAN

AIPAC	: <i>American Israel Public Affairs Committee</i>
AS	: <i>Amerika Serikat</i>
BICOM	: <i>Britain Israel Communications and Research Centre</i>
CENTCOM	: <i>United State Central Command</i>
CSR	: <i>Congressional Research Service</i>
IMEC	: <i>India-Middle East-Europe Economi Corridor</i>
INSS	: <i>Institute for National Security Studies</i>
MBS	: <i>Mohammed Bin Salman</i>
NATO	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
OKI	: <i>Organisasi Kerja Sama Islam</i>
PIF	: <i>Public Investment Fund</i>
UEA	: <i>Uni Emirat Arab</i>
UNCTAD	: <i>United Nation Conference on Trade and Development</i>

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arab Saudi menempati posisi strategis dalam dinamika politik di Timur Tengah. Negara ini merupakan Kerajaan monarki absolut yang menjadikan keluarga Al Saud sebagai pusat kekuasaan politik, dengan sistem pemerintahan yang berlandaskan pada kombinasi antara otoritas kerajaan dan interpretasi hukum Islam dalam sistem kenegaraan. Struktur politiknya dipimpin oleh Raja sebagai kepala negara sekaligus pemegang kekuasaan tertinggi dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam bidang kebijakan luar negeri dan keamanan. Sejak Mohammed bin Salman (MBS) menjadi Putra Mahkota pada tahun 2017 dan menjadi pemimpin *de facto* mewakili Raja Salman, Arab Saudi mengalami transformasi politik dan ekonomi yang signifikan melalui agenda *Vision 2030*, yaitu strategi modernisasi nasional yang bertujuan mengurangi ketergantungan terhadap minyak, meningkatkan investasi asing, mengembangkan teknologi, serta membuka ruang ekonomi yang lebih kompetitif (Nawaz, 2022). Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi Saudi dari kebijakan luar negeri yang sebelumnya lebih konservatif menuju pendekatan yang semakin pragmatis dengan menekankan kepentingan nasional, stabilitas kawasan, dan pembangunan ekonomi (Ali, 2025). Sebagai negara dengan ekonomi terbesar di kawasan Timur Tengah serta salah satu produsen energi utama dunia, Arab Saudi memiliki pengaruh besar dalam hubungan regional maupun global. Posisi strategis tersebut semakin diperkuat karena Saudi merupakan penjaga dua kota suci Islam, yaitu Makkah dan Madinah, sehingga negara ini memiliki legitimasi simbolik yang berbeda dibandingkan negara Arab lainnya. Peran tersebut menjadikan setiap keputusan

politik luar negeri Saudi tidak hanya berkaitan dengan kepentingan material, tetapi juga berkaitan dengan identitas dan persepsi kepemimpinan dalam dunia Islam (Guzansky et al., 2025). Saudi dalam ranah internasional juga memiliki hubungan strategis dengan Amerika Serikat yang telah berlangsung selama beberapa dekade, terutama dalam bidang keamanan, energi, dan kerja sama pertahanan. Selain itu, Saudi juga berupaya melakukan diversifikasi hubungan internasional dengan memperluas kerja sama ekonomi dan diplomatik dengan berbagai aktor global lainnya.

Kebijakan luar negeri Arab Saudi sejak lama sering menunjukkan sikap terkait isu Israel-Palestina. Sejak berdirinya Israel pada tahun 1948, Arab Saudi secara konsisten mengambil posisi yang mendukung perjuangan Palestina dan menolak normalisasi hubungan resmi dengan Israel sebelum adanya penyelesaian konflik tersebut. Sikap ini tidak hanya didasarkan pada pertimbangan politik regional, tetapi juga berkaitan dengan identitas Saudi sebagai negara yang memiliki peran simbolik dalam dunia Islam. Isu Palestina menjadi bagian penting dalam politik regional Arab, sehingga Saudi menempatkan penyelesaian konflik Israel-Palestina, termasuk pembentukan negara Palestina dan penerapan solusi dua negara, sebagai salah satu syarat utama bagi terciptanya perdamaian di kawasan (Sager, 2024). Arab Saudi dan Israel sendiri tidak pernah memiliki hubungan diplomatik resmi, tetapi hubungan keduanya berkembang secara bertahap melalui kontak tidak langsung dan kepentingan strategis yang sama. Pada awalnya, Saudi menolak keberadaan Israel dan mendukung sikap negara-negara Arab dalam konflik Arab-Israel, termasuk melalui dukungan terhadap Palestina serta boikot terhadap Israel. Namun, sejak 1980-an, Saudi mulai mengambil pendekatan yang lebih diplomatik melalui berbagai inisiatif perdamaian, salah satunya Inisiatif Fahd tahun 1981 yang menawarkan kemungkinan perdamaian dengan Israel dengan syarat penarikan Israel dari wilayah pendudukan dan penyelesaian hak-hak Palestina (Podeh, 2018). Perubahan lebih lanjut terjadi setelah Perang Teluk 1990–1991 ketika Saudi dan Israel memiliki kepentingan yang sama dalam menghadapi ancaman Irak, sehingga membuka ruang bagi komunikasi terbatas dalam proses perdamaian Timur Tengah. Pada tahun 2002, Arab Saudi kembali memainkan peran penting melalui *Arab Peace Initiative* yang menawarkan normalisasi hubungan

antara negara-negara Arab dan Israel dengan imbalan penghentian pendudukan wilayah Palestina dan pembentukan negara Palestina (Podeh, 2018).

Dinamika kawasan kemudian mendorong peningkatan hubungan pragmatis antara Saudi dan Israel meskipun hubungan diplomatik resmi belum terjalin. Salah satu faktor utama adalah meningkatnya pengaruh Iran di Timur Tengah yang dipandang sebagai ancaman bersama oleh Saudi dan Israel, sehingga keduanya mulai memiliki kepentingan keamanan yang sama melalui kerja sama tidak resmi dalam bidang intelijen dan strategi regional (Rynhold & Yaari, 2021). Selain faktor keamanan, transformasi ekonomi Saudi melalui *Vision 2030* juga mendorong pendekatan yang lebih fleksibel terhadap Israel karena Saudi membutuhkan stabilitas kawasan, investasi, serta akses terhadap teknologi maju yang dimiliki Israel dalam bidang inovasi dan keamanan siber (Cohen & Bligh, 2023). Dengan demikian, hubungan Saudi-Israel mengalami perubahan, bertransformasi dari permusuhan menuju proses normalisasi dalam segala hal kecuali secara formal yang ditandai dengan kerja sama teknologi, keamanan, hingga keterlibatan ekonomi tidak langsung (Mueller, 2022).

Perubahan terbesar dalam dinamika hubungan Arab-Israel terjadi melalui munculnya agenda normalisasi yang ditandai dengan *Abraham Accords* pada tahun 2020. *Abraham Accords* merupakan serangkaian perjanjian normalisasi hubungan diplomatik antara Israel dengan beberapa negara Arab yang dimediasi oleh Amerika Serikat. Kesepakatan ini secara resmi ditandatangani pada 15 September 2020 dan melibatkan Israel dengan Uni Emirat Arab serta Bahrain, kemudian diikuti oleh Sudan dan Maroko (Middle East Institute, 2026). Perjanjian tersebut menjadi titik perubahan dalam politik Timur Tengah karena sebelumnya sebagian besar negara Arab menempatkan penyelesaian konflik Palestina sebagai syarat utama sebelum membuka hubungan resmi dengan Israel. Melalui *Abraham Accords*, terjadi perubahan pola hubungan dari penolakan terhadap Israel menuju pendekatan yang lebih pragmatis, di mana kerja sama dengan Israel dapat diterima apabila memberikan keuntungan strategis bagi masing-masing negara (Dazi-Héni, 2020). Ini mencerminkan bahwa, jalan yang ditempuh melalui *Abraham Accords* didasarkan untuk mencapai kepentingan nasional para pihak yang terlibat dan bukan semata-mata untuk menciptakan perdamaian regional.

Munculnya *Abraham Accords* kemudian meningkatkan perhatian terhadap kemungkinan keterlibatan Arab Saudi dalam agenda normalisasi. Meskipun Saudi bukan negara yang secara resmi menandatangani *Abraham Accords*, posisi Saudi menjadi sangat penting karena pengaruh politik, ekonomi, dan religiusnya di kawasan. Sejak awal pembentukan *Abraham Accords*, Arab Saudi dipandang sebagai aktor potensial berikutnya yang akan mengikuti langkah negara-negara Arab lain (BICOM, 2023). Namun, berbeda dengan negara-negara Arab lain yang telah menandatangani *Abraham Accords*, keterlibatan Saudi memiliki kompleksitas yang lebih besar karena posisi negara tersebut sebagai salah satu aktor utama dalam dunia Islam. Normalisasi Saudi-Israel bukan hanya berkaitan dengan hubungan bilateral dua negara, tetapi juga memiliki implikasi regional yang luas terhadap isu Palestina, stabilitas Timur Tengah, serta hubungan kekuatan besar di kawasan. Oleh karena itu, proses menuju normalisasi Saudi-Israel berjalan lebih hati-hati karena Riyadh harus mempertimbangkan keuntungan strategis sekaligus konsekuensi politik yang mungkin muncul.

Upaya mendorong normalisasi Saudi-Israel semakin intensif ketika pemerintahan Amerika Serikat di bawah Presiden Joe Biden melihat peluang tersebut sebagai bagian dari strategi membangun kembali konfigurasi keamanan Timur Tengah. Normalisasi Saudi-Israel dipandang dapat memperkuat kerja sama keamanan regional, memperluas koordinasi menghadapi ancaman Iran, serta memperkuat posisi Amerika Serikat dalam mempertahankan pengaruhnya di Timur Tengah (Blanchard, 2024). Sejak pertengahan 2023, pemerintahan AS secara terbuka menyatakan bahwa normalisasi Saudi-Israel merupakan bagian dari kepentingan strategisnya di Timur Tengah. Amerika Serikat dalam agenda ini berperan sebagai mediator utama yang berupaya mempertemukan kepentingan Saudi dan Israel melalui serangkaian negosiasi trilateral. Washington juga berperan sebagai aktor yang menawarkan paket keuntungan strategis kepada Riyadh, termasuk jaminan keamanan, kerja sama militer, dan dukungan terhadap program nuklir sipil Saudi (Blanchard, 2024). Wacana pertama agenda ini disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Mike Pompeo yang secara terbuka mendorong Arab Saudi untuk mengikuti langkah negara-negara Arab lain dalam membuka hubungan dengan Israel (Al Jazeera, 2020). Tetapi, butuh waktu dua

tahun untuk Saudi menunjukkan keterbukaannya dalam memandang agenda ini. MBS di tahun 2022 melalui wawancaranya dengan *The Atlantic* menyampaikan bahwa Saudi tidak memandang Israel sebagai musuh, melainkan sebagai “mitra potensial”, dan tetap menyampaikan juga bahwa isu Palestina masih harus diselesaikan terlebih dahulu (The Time of Israel, 2022).

Negosiasi antara Amerika Serikat, Arab Saudi, dan Israel mulai menunjukkan perkembangan signifikan pada tahun 2023. Salah satu momentum penting terlihat melalui kunjungan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Antony Blinken ke Riyadh pada Juni 2023. Kunjungan tersebut bertujuan memperkuat hubungan Amerika Serikat–Saudi sekaligus membuka ruang pembahasan mengenai kemungkinan kerja sama keamanan, ekonomi, dan normalisasi dengan Israel (Al Jazeera, 2023a). Arab Saudi melalui proses tersebut menyampaikan sejumlah tuntutan sebagai bagian dari negosiasi, termasuk jaminan keamanan dari Amerika Serikat, kemungkinan perjanjian pertahanan formal, akses terhadap teknologi militer canggih, serta dukungan terhadap pengembangan program nuklir sipil Saudi (Al Jazeera, 2023b).

Hal tersebut menunjukkan bahwa agenda normalisasi Saudi-Israel tidak hanya berkaitan dengan perubahan hubungan diplomatik, tetapi juga merupakan proses tawar-menawar strategis yang melibatkan kepentingan nasional masing-masing aktor. Normalisasi dapat memberikan berbagai keuntungan bagi Saudi, seperti penguatan hubungan keamanan dengan Amerika Serikat, peningkatan akses teknologi, serta peluang mempercepat agenda pembangunan ekonomi melalui *Vision 2030*. Sementara bagi Israel, normalisasi dengan Saudi akan menjadi pencapaian diplomatik besar karena Saudi memiliki posisi simbolik dan politik yang jauh lebih penting dibandingkan negara-negara Arab lain yang sebelumnya telah membuka hubungan dengan Israel. Adapun bagi Amerika Serikat, kesepakatan tersebut dapat menjadi instrumen untuk membentuk kembali arsitektur keamanan regional yang lebih terintegrasi dengan kepentingan strategis Washington (Joney & Deshpande, 2025).

Selain melakukan pendekatan kepada Arab Saudi, Amerika Serikat juga berusaha menjembatani perbedaan antara tuntutan Saudi dan posisi pemerintah

Israel. Salah satu isu utama yang menjadi perhatian Riyadh adalah persoalan Palestina. Arab Saudi menegaskan bahwa normalisasi tidak dapat dipisahkan dari perkembangan isu Palestina, termasuk kebutuhan adanya langkah politik menuju solusi dua negara. Karena itu, Amerika Serikat berupaya mendorong Israel memberikan sejumlah konsesi, seperti pembatasan ekspansi permukiman di wilayah Palestina dan peningkatan kondisi ekonomi masyarakat Palestina. Namun, upaya tersebut menghadapi tantangan karena pemerintah Israel pada periode tersebut dipimpin oleh koalisi yang relatif konservatif dan menghadapi tekanan domestik dari kelompok politik kanan yang menolak konsesi besar terhadap Palestina (Al Jazeera, 2023c). Meskipun demikian, sepanjang pertengahan hingga akhir tahun 2023 proses negosiasi menunjukkan perkembangan positif. Komunikasi antara ketiga pihak meningkat dan terdapat indikasi bahwa kesepakatan normalisasi semakin dekat. Pernyataan pejabat Amerika Serikat menunjukkan optimisme bahwa normalisasi Saudi-Israel merupakan sesuatu yang sulit, tetapi masih memungkinkan untuk dicapai (Al Jazeera, 2023b). Bahkan MBS dalam wawancaranya dengan *Fox News* pada September 2023 menyatakan bahwa Arab Saudi dan Israel “setiap hari semakin dekat” menuju kesepakatan, yang menunjukkan bahwa pemerintah Saudi pada saat itu masih membuka ruang terhadap kemungkinan normalisasi (Al Jazeera, 2023d).

Sebelum konflik Gaza 2023, arah kebijakan Saudi cenderung bergerak menuju kemungkinan pembentukan hubungan resmi dengan Israel. Namun, perkembangan tersebut mengalami perubahan setelah pecahnya konflik Israel-Palestina pada 7 Oktober 2023. Serangan Hamas terhadap Israel yang kemudian diikuti operasi militer besar Israel di Gaza mengubah dinamika politik regional secara signifikan. Konflik tersebut menyebabkan meningkatnya perhatian internasional terhadap isu Palestina sekaligus memperkuat kembali sensitivitas politik mengenai hubungan negara-negara Arab dengan Israel. Eskalasi kekerasan dan meningkatnya korban sipil di Gaza membuat normalisasi dengan Israel menjadi semakin sulit diterima secara politik bagi Arab Saudi karena dapat dianggap bertentangan dengan posisi historis Saudi terhadap Palestina (Bar-Tal, 2025). Isu Palestina merupakan komponen inti kebijakan luar negeri Arab Saudi sejak 1943 dan menjadi tolok ukur legitimasi kepemimpinan Saudi di dunia Islam, sehingga

setiap penyimpangan dari posisi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan domestik dan regional yang besar (Aprillya & Laurencia, 2023). Identitas kolektif masyarakat Arab dan Muslim yang telah lama memposisikan Palestina sebagai isu utama, sehingga kebijakan luar negeri Saudi tidak dapat sepenuhnya mengabaikan dimensi normatif tersebut (Chechliński, 2018). Survei *The Washington Institute* menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Saudi memiliki pandangan negatif terhadap normalisasi dengan Israel setelah perang Gaza, dengan 81% responden menilai hubungan normal dengan Israel sebagai langkah negatif (Cleveland, 2025). Solidaritas terhadap Palestina semakin meningkat sehingga ruang politik pemerintah Saudi untuk melakukan normalisasi menjadi semakin terbatas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa faktor domestik menjadi hambatan yang perlu dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan Saudi.

Sikap berupa ‘penundaan’ terhadap normalisasi menjadi langkah yang paling strategis untuk dipilih oleh Saudi. Penundaan disini tidak dimaknai sebagai pembatalan permanen atau penghentian total terhadap kemungkinan hubungan normalisasi. Penundaan merujuk pada kondisi ketika proses negosiasi yang sebelumnya mengalami perkembangan positif tidak dilanjutkan menuju tahap finalisasi dalam waktu tertentu akibat adanya hambatan politik dan perubahan kondisi eksternal. Dengan kata lain, Arab Saudi tidak sepenuhnya menolak gagasan normalisasi, tetapi memilih menahan atau memperlambat proses tersebut hingga tercipta kondisi yang dianggap lebih memungkinkan secara politik. Pilihan Saudi untuk menunda normalisasi menunjukkan adanya kesenjangan antara tekanan internasional dan kondisi domestik yang harus dipertimbangkan oleh pemerintah Saudi. Pada tingkat internasional, terdapat berbagai keuntungan strategis yang mendorong Saudi melakukan normalisasi dengan Israel. Keuntungan strategis berupa jaminan keamanan, kerja sama pertahanan, dan dukungan teknologi, normalisasi juga berpotensi memperkuat posisi Saudi dalam struktur keamanan Timur Tengah serta mendukung agenda ekonomi *Vision 2030* melalui peningkatan investasi dan kerja sama teknologi dengan Israel (Blanchard, 2024; Nawaz, 2022). Oleh sebab itu, normalisasi seharusnya dapat memberikan keuntungan besar bagi Riyadh. Namun, pada tingkat domestik, keputusan tersebut menghadapi berbagai batasan politik. Isu Palestina memiliki posisi penting dalam identitas politik dan

legitimasi Saudi sebagai pemimpin dunia Islam. Sehingga memaksa Saudi untuk mempertimbangkan kembali agenda normalisasi dengan Israel.

Prmasalahan ini dapat dijelaskan melalui teori *Two-Level Game*, yang mengkaji interaksi simultan antara level internasional dan domestik. Pada level internasional, Arab Saudi menghadapi dorongan kuat dari Amerika Serikat serta dinamika geopolitik kawasan untuk melakukan normalisasi demi memperoleh keuntungan strategis. Namun, pada level domestik, pemerintah Saudi harus mempertimbangkan opini publik yang mayoritas menolak normalisasi, sensitivitas isu Palestina, serta kebutuhan menjaga legitimasi sebagai pemimpin dunia Islam. Melalui kerangka ini, kebijakan luar negeri tidak hanya ditentukan oleh rasionalitas strategis di level internasional, tetapi juga oleh sejauh mana kesepakatan tersebut dapat diterima dan diratifikasi secara domestik. Teori *two-level game* menjadi relevan, untuk menjelaskan bagaimana Arab Saudi menavigasi dan menyeimbangkan dua tekanan tersebut, sehingga menghasilkan pilihan kebijakan berupa penundaan normalisasi, bukan penolakan atau penerimaan penuh.

1.2 Rumusan Masalah

Arab Saudi seharusnya cenderung melakukan normalisasi dengan Israel ketika mempertimbangkan kepentingan strategis di level internasional, seperti penguatan aliansi keamanan terhadap Iran, peningkatan kerja sama teknologi, serta dukungan terhadap agenda *Vision 2030*. Namun, pada kenyataannya Saudi justru memilih menunda normalisasi, terutama karena pertimbangan terhadap faktor domestik berupa penolakan publik, sensitivitas terhadap isu Palestina, serta pertimbangan legitimasi religius sebagai penjaga dua kota suci Islam. Ketegangan antara dorongan eksternal yang bersifat pragmatis dan pertimbangan internal yang berbasis identitas ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam proses pengambilan kebijakan luar negeri Saudi. Berdasarkan kesenjangan tersebut, muncul pertanyaan penelitian untuk memahami “bagaimana interaksi level domestik dan internasional membentuk sikap Arab Saudi terhadap penundaan normalisasi dengan Israel, 2020—2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yaitu untuk:

1. Menjelaskan dinamika normalisasi di Timur Tengah dan posisi Arab Saudi, periode 2020—2025.
2. Menjelaskan interaksi level domestik dan internasional membentuk sikap Arab Saudi terhadap penundaan normalisasi dengan Israel, periode 2020—2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi *two-level game* dalam kajian Hubungan Internasional, khususnya dalam menjelaskan bagaimana interaksi antara faktor domestik dan internasional secara simultan membentuk sikap kebijakan luar negeri suatu negara. Penelitian ini juga memperkaya kajian Hubungan Internasional terkait dinamika normalisasi Arab–Israel dengan menghadirkan analisis yang lebih kontekstual pada periode 2020—2025, sehingga dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya dengan fokus serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan pemahaman bagi pembuat kebijakan dan pengamat dalam membaca dinamika politik Timur Tengah, khususnya terkait posisi Arab Saudi terhadap isu Israel–Palestina. Pemahaman mengenai bagaimana tekanan domestik dan internasional memengaruhi kebijakan Saudi dapat membantu dalam merumuskan sikap diplomatik yang lebih adaptif dan realistis.

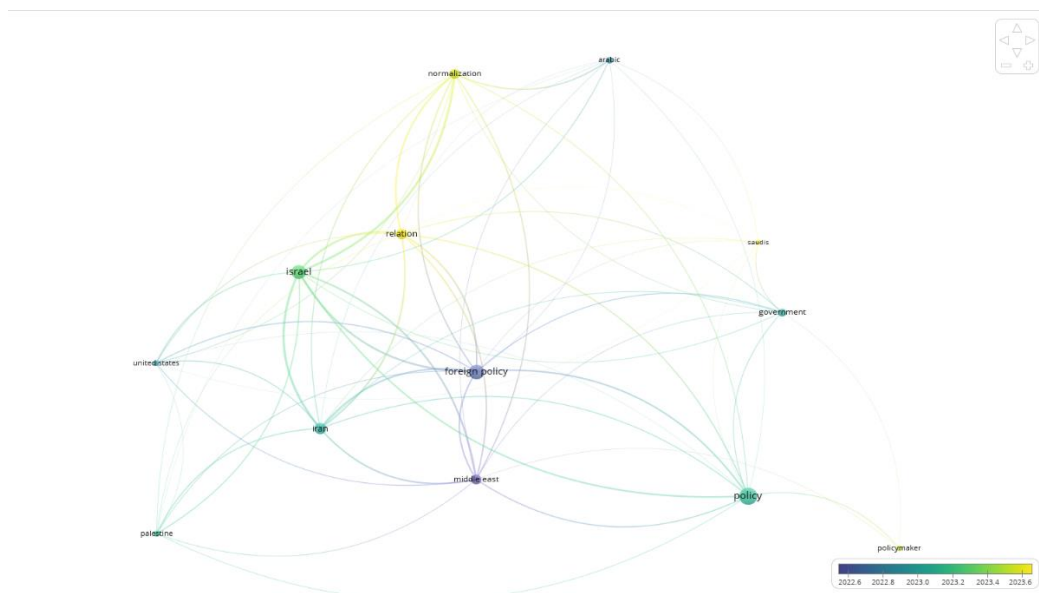
II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi landasan penting untuk memahami posisi akademik dan perkembangan kajian terkait normalisasi Arab Saudi–Israel. Berbagai studi telah membahas fenomena ini dari beragam perspektif, dengan fokus pada faktor yang beragam. Tinjauan terhadap penelitian-penelitian tersebut diperlukan untuk mengidentifikasi pola argumentasi, temuan utama, serta kesenjangan yang masih belum terjawab. Dengan demikian, analisis literatur ini tidak hanya berfungsi sebagai komparasi, tetapi juga sebagai pijakan dalam merumuskan fokus dan kontribusi penelitian ini.

Untuk mengidentifikasi posisi penelitian dan menemukan celah penelitian yang masih terbuka, peneliti melakukan penelusuran literatur menggunakan *software Publish or Perish* dan *VOSviewer*. *Publish or Perish* digunakan untuk mengumpulkan artikel-artikel ilmiah yang relevan dari basis data *Google Scholar* di *Publish or Perish* dengan menggunakan kata kunci ‘*Saudi Arabia*’, ‘*Normalization*’, ‘*Israel*’, ‘*Two-Level Game*’, dan ‘*Foreign Policy*’. Data publikasi yang diperoleh diekspor pada *VOSviewer* memunculkan kata kunci baru berupa ‘*Foreign Policy*’, ‘*Israel*’, ‘*Normalization*’, ‘*Government*’, ‘*Arabic*’, ‘*Policy*’, ‘*Saudis*’, ‘*Policy Maker*’, ‘*Middle East*’, ‘*Relations*’, ‘*Iran*’, ‘*United State*’, dan ‘*Palestine*’. *VOSviewer* kemudian memetakan perkembangan penelitian, keterkaitan antarkonsep, serta tren kajian yang berkembang dalam literatur akademik. Penggunaan *VOSviewer* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola hubungan antar kata kunci, tingkat kepadatan topik penelitian, perkembangan

isu berdasarkan waktu publikasi, serta pengelompokan tema-tema penelitian. Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian mengenai kebijakan luar negeri Arab Saudi dan hubungan Arab-Israel telah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Namun, masih terdapat sejumlah ruang penelitian yang belum banyak dieksplorasi, khususnya terkait faktor-faktor yang menyebabkan penundaan normalisasi hubungan Arab Saudi dengan Israel pasca eskalasi konflik Gaza tahun 2023. Temuan tersebut dapat dilihat melalui tiga visualisasi *VOSviewer* berikut.

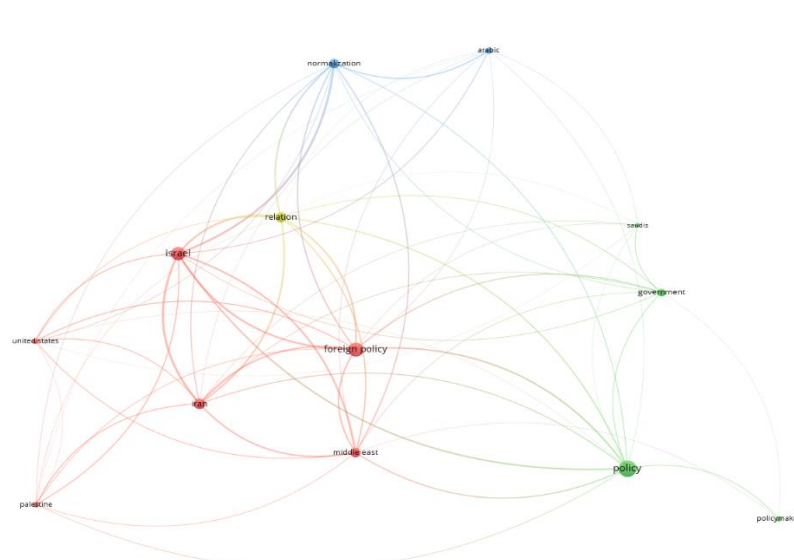


Gambar 2. 1 Hasil Pemetaan *VOSviewer Overlay*

Sumber: diolah oleh peneliti

Visualisasi tersebut menunjukkan perkembangan topik penelitian berdasarkan waktu publikasi. Warna biru dan ungu menunjukkan topik yang lebih awal muncul dalam literatur, sedangkan warna hijau hingga kuning menunjukkan topik yang relatif lebih baru. Terlihat bahwa kata kunci seperti *foreign policy* dan *Middle East* didominasi warna biru keunguan, yang menunjukkan bahwa kajian mengenai kebijakan luar negeri dan politik Timur Tengah merupakan tema yang telah lama menjadi fokus penelitian. Sebaliknya, kata kunci *normalization*, *relation*, dan *policy maker* tampil dengan warna kuning yang lebih terang, menandakan bahwa isu tersebut merupakan tren penelitian yang berkembang dalam periode yang

lebih baru. Posisi *normalization* sebagai salah satu kata kunci paling mutakhir menunjukkan bahwa pembahasan mengenai normalisasi hubungan Arab Saudi–Israel masih terus berkembang dan belum mencapai tingkat kematangan seperti kajian kebijakan luar negeri Timur Tengah secara umum. Selain itu, kemunculan kata kunci *policymaker* sebagai topik yang relatif baru menunjukkan meningkatnya perhatian akademik terhadap peran aktor pengambil keputusan dalam menjelaskan kebijakan luar negeri. Oleh karena itu, penelitian ini berada pada jalur perkembangan literatur yang relevan karena mengkaji isu normalisasi yang masih aktual dengan menempatkan elite dan pengambil keputusan Saudi sebagai salah satu fokus analisis utama.

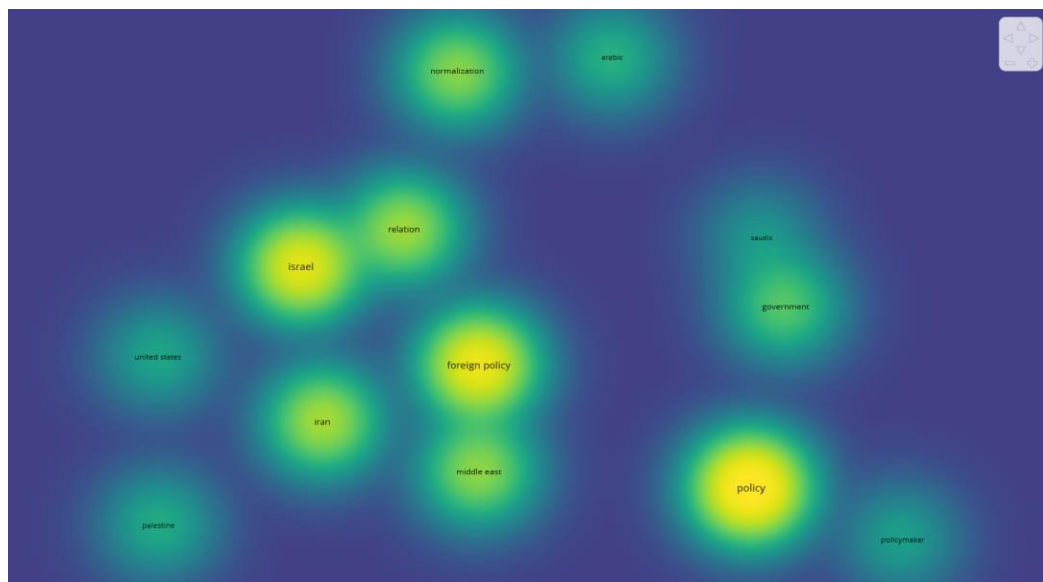


Gambar 2. 2 Hasil Pemetaan VOSviewer Network

Sumber: diolah oleh peneliti

Literatur mengenai Arab Saudi dan Israel terbagi ke dalam beberapa kelompok (*cluster*) yang saling terhubung. Kluster merah berpusat pada kata kunci *foreign policy*, *Israel*, *Iran*, *Middle East*, dan *Palestine*. Kluster ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu menjelaskan hubungan Arab Saudi dan Israel melalui perspektif geopolitik regional, khususnya persaingan dengan Iran, pengaruh Amerika Serikat, konflik Palestina, dan dinamika keamanan Timur Tengah. Sementara itu, kluster hijau yang terdiri dari *policy*, *government*, *Saudis*, dan *policymaker* lebih menekankan aspek domestik, seperti proses perumusan

kebijakan dan peran aktor pengambil keputusan di dalam negeri. Sedangkan, kata kunci *normalization* berada pada posisi yang relatif terpisah dan membentuk kelompok tersendiri bersama beberapa istilah pendukung lainnya. Posisi ini menunjukkan bahwa isu normalisasi memang telah menjadi perhatian akademik, tetapi belum banyak dihubungkan secara langsung dengan faktor-faktor domestik maupun internasional secara bersamaan. Temuan ini mengindikasikan adanya ruang penelitian untuk menjelaskan bagaimana faktor domestik dan internasional berinteraksi dalam memengaruhi keputusan Arab Saudi menunda normalisasi hubungan dengan Israel. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani keterpisahan antarkluster tersebut melalui penggunaan teori *Two-Level Game* yang menghubungkan level domestik dan internasional dalam satu kerangka analisis.



Gambar 2. 3 Hasil Pemetaan *VOSviewer Density*

Sumber: diolah oleh peneliti

Hasil memperlihatkan tingkat kepadatan penelitian melalui perbedaan warna. Semakin terang warna kuning yang muncul pada suatu area, semakin tinggi frekuensi dan intensitas penelitian pada topik tersebut. Sebaliknya, warna hijau hingga biru menunjukkan topik yang relatif lebih sedikit dibahas dalam literatur. Berdasarkan visualisasi tersebut, kata kunci *foreign policy*, *policy*, dan *Israel* tampak berada pada area dengan kepadatan tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai kebijakan luar negeri dan hubungan Arab Saudi dengan Israel

telah menjadi tema yang cukup mapan dalam kajian hubungan internasional. Namun, kata kunci *normalization*, *Palestine*, dan *policymaker* berada pada area dengan kepadatan yang lebih rendah dibandingkan kata kunci utama lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian yang secara spesifik menghubungkan proses normalisasi dengan peran pengambil kebijakan serta dinamika Palestina masih relatif terbatas. Dengan kata lain, meskipun pembahasan mengenai hubungan Arab Saudi dan Israel telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan penundaan normalisasi pasca konflik Gaza masih memiliki ruang yang cukup besar untuk dieksplorasi. Oleh karena itu, kepadatan yang lebih rendah pada area tersebut menjadi salah satu indikasi adanya *research gap* yang mendasari kebaruan penelitian ini.

Ketiga visualisasi tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek geopolitik dan kebijakan luar negeri Arab Saudi dalam konteks Timur Tengah. Sementara itu, isu normalisasi Arab Saudi–Israel merupakan topik yang relatif baru dan belum banyak dianalisis melalui pendekatan yang menghubungkan faktor domestik dan internasional secara simultan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan penundaan normalisasi hubungan Arab Saudi dengan Israel pasca konflik Gaza 2023 melalui perspektif *Two-Level Game* Robert Putnam, yang memungkinkan analisis terhadap interaksi antara tekanan internasional, kepentingan elite Saudi, institusi negara, kelompok kepentingan, dan opini publik dalam satu kerangka yang terintegrasi. Selain melalui visualisasi, berikut akan dijabarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk digunakan sebagai acuan pada penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama, “*Annexation Attempts as a Two-Level Game: Israel and the West Bank in 1967 and 2020*” yang ditulis oleh Rob Geist Pinfold dan Ehud Eiran (2024). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan membandingkan dua kasus berbeda dalam konteks yang sama, yaitu aneksasi parsial Israel terhadap Yerusalem Timur pada tahun 1967 dan rencana aneksasi besar-besaran Tepi Barat yang gagal pada tahun 2020. Secara teoritis, artikel ini menggunakan kerangka *Two-Level Game* Robert Putnam. Fokus utama penelitian

ini adalah menjelaskan mengapa sebagian upaya aneksasi Israel berhasil dilakukan, sementara sebagian lainnya gagal, serta bagaimana sinkronisasi antara keuntungan domestik dan biaya internasional menentukan keputusan tersebut. Penulis menemukan bahwa pada tahun 1967 Israel berhasil melakukan aneksasi parsial terhadap Yerusalem Timur karena terdapat dukungan domestik yang kuat sekaligus tekanan internasional yang masih dapat dikelola. Sebaliknya, pada tahun 2020 Israel membatalkan rencana aneksasi besar Tepi Barat karena meskipun dukungan domestik dari kelompok kanan dan gerakan pemukim meningkat, tekanan internasional yang muncul jauh lebih besar, terutama dari Amerika Serikat, Uni Eropa, negara-negara Arab, dan potensi terganggunya proses normalisasi hubungan dengan negara Teluk. Keputusan Israel tidak hanya ditentukan oleh kepentingan strategis keamanan dan nilai historis-religius Tepi Barat, tetapi juga oleh pertimbangan demografis, legitimasi internasional, serta kalkulasi politik elite domestik. Pada kasus 1967, pemerintah Israel memandang Yerusalem Timur memiliki nilai simbolik dan strategis yang sangat tinggi sehingga aneksasi tetap dilakukan meskipun berpotensi memicu kecaman internasional. Namun, Israel menahan diri untuk tidak menganeksasi seluruh Tepi Barat karena khawatir terhadap konsekuensi demografis dan tekanan dari Amerika Serikat. Sementara itu, dalam kasus 2020, dukungan awal terhadap aneksasi muncul akibat menguatnya kelompok sepihak dan pemerintahan sayap kanan Benjamin Netanyahu, tetapi kemudian melemah karena ancaman kerusakan hubungan diplomatik, risiko konflik regional, hingga tawaran normalisasi hubungan dengan Uni Emirat Arab melalui *Abraham Accords*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan atau kegagalan aneksasi sangat bergantung pada terciptanya *win-set* antara level domestik dan internasional. Ketika keuntungan domestik tinggi dan tekanan internasional rendah, aneksasi cenderung dilakukan. Sebaliknya, ketika tekanan internasional meningkat dan biaya politik-eksternal lebih besar daripada manfaat domestik, maka kebijakan aneksasi akan ditunda atau dibatalkan (Pinfold & Eiran, 2024). Penelitian ini dapat memberikan kontribusi melalui pengaplikasian teori pada analisis.

Penelitian kedua, merupakan karya yang dibuat oleh Muhammad Zulfikar Rakhmat dan Ahmad Turmudzi (2020), berjudul "*Analisis Kebijakan Arab Saudi*

Terkait Blokade Qatar Ditinjau Dari Perspektif Two Level Game Theory” yang dianalisis menggunakan kerangka *Two-level game Theory* untuk menjelaskan bagaimana kebijakan luar negeri Arab Saudi dibentuk oleh interaksi antara faktor domestik dan internasional melalui metode kualitatif-analitis. Meskipun fokus utamanya bukan pada normalisasi dengan Israel, studi ini sangat relevan secara konseptual karena menunjukkan pola pengambilan keputusan Saudi yang serupa, yaitu dipengaruhi oleh tekanan internal seperti stabilitas politik domestik dan kepentingan elite, serta dinamika eksternal seperti rivalitas regional, khususnya dengan Iran dan hubungan Qatar dengan Ikhwanul Muslimin. Penulis menegaskan bahwa kebijakan blokade terhadap Qatar tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor eksternal, tetapi merupakan hasil negosiasi simultan antara kepentingan domestik dan tekanan sistem internasional, di mana pemerintah Saudi harus menjaga keseimbangan antara legitimasi internal dan posisi strategis regional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan kebijakan luar negeri Saudi bersifat multidimensional dan tidak sepenuhnya rasional dalam arti sempit, melainkan dipengaruhi oleh konteks politik domestik yang sering kali menjadi faktor penentu (Rakhmat & Turmudzi, 2020). Kontribusi utama dari literatur ini adalah memberikan landasan teoretis yang kuat dalam memahami bagaimana interaksi dua level bekerja dalam praktik kebijakan luar negeri Arab Saudi, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena penundaan normalisasi dengan Israel sebagai hasil dari kompromi antara tekanan internasional dan kebutuhan mempertahankan legitimasi domestik.

Penelitian ketiga, penelitian berjudul “إشكاليات التقارب السعودي /الإسرائيلي: صفقة مؤجلة؟” karya Dr. Khaled Hashem Mohammed (tanpa tahun) mengkaji dinamika normalisasi Arab Saudi–Israel sebagai proses yang tertunda akibat tarik-menarik antara kepentingan strategis dan komitmen ideologis, dengan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis analisis geopolitik kawasan. Secara konseptual, tulisan ini merefleksikan perpaduan logika realisme dan konstruktivisme, dengan fokus utama pada dilema kebijakan luar negeri Saudi dalam merespons perubahan regional pasca-Abraham Accords. Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keuntungan besar untuk normalisasi seperti kerja sama keamanan, teknologi, dan ekonomi, Arab Saudi tetap

berhati-hati karena isu Palestina memiliki dimensi simbolik dan legitimasi domestik yang kuat, sehingga dapat memicu resistensi publik dan merusak posisi Saudi sebagai pemimpin dunia Islam. Hasil kajian menegaskan bahwa normalisasi bukan ditolak, melainkan ditunda (*delayed deal*), bergantung pada terciptanya kondisi yang lebih menguntungkan seperti penyelesaian kredibel terhadap konflik Palestina dan stabilitas kawasan, sehingga keputusan Saudi merupakan hasil interaksi kompleks antara tekanan internasional dan pertimbangan domestik (محمد, n.d.). Relevansi utama artikel ini adalah menegaskan bahwa kebijakan luar negeri Saudi tidak semata rasional-strategis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor identitas dan legitimasi, sehingga relevan dalam menjelaskan bagaimana interaksi level domestik dan internasional membentuk sikap penundaan normalisasi dengan Israel.

Penelitian keempat, berjudul “*The Rocky Road of Israeli-Saudi Normalization*” karya Paul Aarts (2025) menganalisis dinamika normalisasi Arab Saudi–Israel dengan pendekatan analisis *historical-analytical approach* yang berfokus pada evolusi hubungan kedua negara serta faktor penghambatnya. Penelitian ini secara implisit menggabungkan perspektif realisme dan politik domestik, sehingga sejalan dengan logika two-level interaction. Fokus utama penelitian adalah menjelaskan mengapa proses normalisasi yang sempat menunjukkan kemajuan signifikan pada 2020–2023, justru mengalami stagnasi pasca perang Gaza 2023. Dalam pembahasannya, penulis menegaskan bahwa Arab Saudi sebenarnya telah lama memiliki hubungan informal dengan Israel, termasuk kerja sama intelijen dan keamanan, yang menunjukkan bahwa hambatan normalisasi bukan pada level teknis atau kepentingan strategis, melainkan pada dimensi politik dan legitimasi. Penulis secara tegas menyatakan bahwa elite Saudi, termasuk Mohammed bin Salman, tidak sepenuhnya mengabaikan peluang normalisasi, tetapi harus mempertimbangkan dampak domestik dan regional, karena normalisasi terbuka tanpa penyelesaian isu Palestina akan menimbulkan ketidakpuasan publik dan merusak posisi Saudi sebagai pemimpin dunia Arab dan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa penundaan normalisasi bersifat situasional dan reversibel, artinya proses tersebut dapat kembali dilanjutkan apabila tekanan publik mereda atau tercapai gencatan senjata yang stabil, sehingga menggambarkan adanya fleksibilitas dalam kebijakan Saudi (Aarts, 2025).

Literatur ini dapat memberikan pemahaman mendalam bahwa hubungan Saudi-Israel sudah berada pada tahap semi-normalisasi secara *de facto*, namun terhambat pada level formal akibat interaksi kompleks antara tekanan domestik, dinamika regional, dan kalkulasi strategis global, sehingga sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana faktor domestik dan internasional secara simultan membentuk sikap penundaan normalisasi Arab Saudi pada periode 2023-2025.

Penelitian kelima, berjudul “*Saudi Arabia’s Diplomatic Odyssey: An Analysis of Riyadh’s Enigmatic Position on Normalization with Israel*” karya Edwin Joney dan Madhumati Deshpande (2025) menganalisis posisi ambigu Arab Saudi terhadap normalisasi melalui pendekatan kualitatif-analitis dengan kerangka neorealisme, yang menekankan peran kepentingan strategis, keseimbangan kekuatan, dan dinamika sistem internasional. Fokus utama penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana proses *rapprochement* Saudi-Israel yang dimulai sejak *Abraham Accords* mengalami kemajuan signifikan namun kemudian terhambat akibat konflik Gaza 2023 dan meningkatnya ketegangan regional. Dalam pembahasannya, penulis mengidentifikasi beberapa pendorong utama normalisasi, seperti ancaman bersama terhadap Iran, kebutuhan stabilitas kawasan untuk mendukung agenda ekonomi *Vision 2030*, serta tekanan dan mediasi Amerika Serikat yang menginginkan realignment strategis di Timur Tengah. Namun, penelitian ini juga menekankan bahwa faktor domestik dan regional, terutama isu Palestina dan potensi backlash dari dunia Arab, menjadi kendala utama yang membuat Arab Saudi tidak dapat secara terbuka melanjutkan normalisasi, meskipun secara rasional memiliki keuntungan kuat untuk melakukannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa Arab Saudi berada dalam kondisi *strategic ambiguity*, yaitu mempertahankan ruang negosiasi tanpa mengambil keputusan final, guna menyeimbangkan kepentingan keamanan, ekonomi, dan legitimasi politik (Joney & Deshpande, 2025). Penelitian ini memperkuat argumen bahwa kebijakan Saudi tidak dapat dijelaskan hanya melalui perspektif neorealisme semata, karena tekanan domestik dan identitas regional tetap memainkan peran penting, sehingga relevan dalam menjelaskan bagaimana interaksi antara faktor internasional dan domestik membentuk sikap penundaan normalisasi Arab Saudi terhadap Israel pada periode 2023–2025.

Berdasarkan ke lima penelitian terdahulu tersebut, agar lebih mudah dipahami penulis akan membuat tabel perbandingan yang membandingkan karakteristik dari tiap-tiap penelitian terdahulu, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Teori dan Konsep	Metode	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rob Geist Pinfold dan Ehud Eiran, dalam “ <i>Annexation Attempts as a Two-Level Game: Israel and the West Bank in 1967 and 2020</i> ”, (2024).	<i>Two-Level Game</i> .	Kualitatif.	Menjelaskan faktor keberhasilan dan kegagalan Upaya aneksasi Israel terhadap <i>West Bank</i> .	Keputusan aneksasi Israel ditentukan oleh interaksi antara tekanan domestik dan internasional. Pada 1967, aneksasi parsial Yerusalem Timur berhasil karena dukungan domestik kuat dan tekanan internasional masih dapat dikelola. Sebaliknya, pada 2020 rencana aneksasi gagal karena biaya internasional, ancaman diplomatik, dan risiko keamanan lebih besar dibanding keuntungan politik domestik. Kebijakan luar negeri Israel terkait Tepi Barat dipengaruhi oleh kalkulasi <i>win-set</i> antara level domestik dan internasional, sehingga teori two-level game efektif menjelaskan dinamika kebijakan teritorial negara non-great power.
2	Muhammad Zulfikar Rakhmat dan Ahmad Turmudzi, dalam “ <i>Analisis Kebijakan Arab Saudi Terkait Blokade Qatar Ditinjau Dari</i>	Teori <i>Two-Level Game</i> .	Kualitatif.	Menganalisis kebijakan blockade Qatar oleh Arab Saudi.	Kebijakan luar negeri Arab Saudi untuk melakukan blockade terhadap Qatar merupakan hasil interaksi faktor domestik seperti elit, dan stabilitas politik, dengan faktor eksternal seperti rivalitas regional, dan Iran. Keputusan

	<i>Perspektif Two Level Game Theory</i> ” (2020).				Saudi bersifat multidimensional dan tidak sepenuhnya rasional, melainkan dipengaruhi oleh konteks politik domestik yang sering kali menjadi faktor penentu.
3	Dr. Khaled Hashem Mohammed, dalam “إشكاليات التقارب السعودي الإسرائيلي: صفقة مؤجلة؟”.	Realisme, konstruktivisme.	Kualitatif.	Dinamika dan hambatan normalisasi Arab Saudi-Israel.	Meskipun terdapat keuntungan besar untuk normalisasi seperti kerja sama keamanan, teknologi, dan ekonomi, Arab Saudi tetap berhati-hati karena isu Palestina memiliki dimensi simbolik dan legitimasi domestik yang kuat, sehingga dapat memicu resistensi publik dan merusak posisi Saudi sebagai pemimpin dunia Islam. Normalisasi bukan ditolak, melainkan ditunda (<i>delayed deal</i>), bergantung pada terciptanya kondisi yang lebih menguntungkan seperti penyelesaian kredibel terhadap konflik Palestina dan stabilitas kawasan, sehingga keputusan Saudi merupakan hasil interaksi kompleks antara tekanan internasional dan pertimbangan domestik
4	Paul Aarts, dalam “ <i>The Rocky Road of Israeli-Saudi Normalization</i> ” (2025).	Realisme.	<i>Historical-analytical approach.</i>	Evolusi dan stagnansi normalisasi Arab Saudi-Israel.	Elite Saudi, termasuk MBS, tidak sepenuhnya mengabaikan peluang normalisasi, tetapi harus mempertimbangkan dampak domestik dan regional, karena normalisasi terbuka tanpa penyelesaian isu Palestina akan

					menimbulkan ketidakpuasan publik dan merusak posisi Saudi sebagai pemimpin dunia Arab dan Islam. Penundaan normalisasi bersifat situasional dan <i>reversibel</i> , artinya proses tersebut dapat kembali dilanjutkan apabila tekanan publik mereda atau tercapai gencatan senjata yang stabil, sehingga menggambarkan adanya fleksibilitas dalam kebijakan Saudi.
5	Edwin Joney dan Madhumati Deshpande, dalam “ <i>Saudi Arabia’s Diplomatic Odyssey: An Analysis of Riyadh’s Enigmatic Position on Normalization with Israel</i> ” (2025).	Neorealisme.	Kualitatif.	Posisi ambigu Arab Saudi terhadap normalisasi Israel.	Pendorong utama normalisasi, Adalah seperti ancaman bersama terhadap Iran, kebutuhan stabilitas kawasan untuk mendukung agenda ekonomi <i>Vision 2030</i> , serta tekanan dan mediasi Amerika Serikat yang menginginkan <i>realignment</i> strategis di Timur Tengah. Faktor domestik dan regional, terutama isu Palestina dan potensi <i>backlash</i> dari dunia Arab, menjadi kendala utama Arab Saudi. Arab Saudi berada dalam kondisi <i>strategic ambiguity</i> , yaitu mempertahankan ruang negosiasi tanpa mengambil keputusan final, guna menyeimbangkan kepentingan keamanan, ekonomi, dan legitimasi politik.

Sumber: diolah oleh peneliti

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu yang telah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar studi sepakat terdapat faktor domestik dan internasional yang muncul terkait agenda proses normalisasi Arab Saudi-Israel, dengan penekanan kuat pada isu legitimasi, opini publik, identitas kolektif, serta kepentingan strategis kawasan. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung melihat faktor-faktor tersebut secara parsial atau lebih menekankan salah satu dimensi, serta belum secara spesifik mengkaji dengan menggunakan teori *two-level game* pada kasus Arab Saudi dan mengkaji bagaimana interaksi simultan kedua level domestik-internasional bekerja dalam konteks penundaan normalisasi, khususnya periode 2020–2025 dan eskalasi konflik Gaza 2023. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis secara lebih terintegrasi interaksi level domestik dan internasional menggunakan kerangka *two-level game* pada kasus Arab Saudi, dalam menjelaskan sikap penundaan normalisasi Arab Saudi, sekaligus mengaitkannya dengan dinamika negosiasi aktual dan perkembangan geopolitik terkini. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperdalam pemahaman mengenai mekanisme bagaimana kedua level tersebut saling membatasi dan membentuk pilihan kebijakan luar negeri Saudi secara lebih kontekstual dan aktual.

2.2 Landasan Teoretis Teori *Two-Level Game*

Teori *two-level game* yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri suatu negara tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil interaksi antarnegara di tingkat internasional, melainkan merupakan hasil dari interaksi simultan antara dua arena yang saling terkait, yaitu level internasional (Level I) dan level domestik (Level II), sehingga keputusan akhir merupakan hasil interaksi dinamis antara keduanya, bukan produk dari salah satu level secara terpisah (Putnam, 1988). Menurut Putnam, ketika pemerintah melakukan negosiasi internasional, pemerintah sebenarnya sedang berada dalam dua arena politik secara bersamaan. Pemerintah di satu sisi harus bernegosiasi dengan negara lain untuk mencapai kesepakatan internasional, tetapi di sisi lainnya pemerintah juga harus memastikan bahwa hasil kesepakatan tersebut dapat diterima

oleh aktor-aktor domestik di negaranya sendiri. Karena itu, hubungan internasional dan politik domestik saling terhubung dan saling memengaruhi. Putnam menjelaskan bahwa pemimpin negara tidak pernah benar-benar bebas dalam membuat kebijakan luar negeri karena selalu ada tekanan dari dua arah sekaligus (Putnam, 1988). Pada arena internasional terdapat tekanan berupa tuntutan negara lain, ancaman keamanan, kerja sama ekonomi, maupun kepentingan strategis internasional. Sementara dari dalam negeri terdapat tekanan domestik seperti opini publik, partai politik, parlemen, kelompok kepentingan, dan pertimbangan elektoral pemerintah. Pemerintah harus mampu menyeimbangkan kedua tekanan tersebut agar suatu kebijakan dapat berhasil dijalankan. Inilah yang menjadi inti dari teori *Two-Level Game*, yaitu kebijakan luar negeri merupakan hasil interaksi antara faktor internasional dan faktor domestik secara bersamaan. Berikut penjelasan terkait level I dan level II.

- Level I (Internasional)

Level I adalah arena interaksi internasional tempat negara bernegosiasi dengan aktor-aktor eksternal dan aspek-aspek terkait. Variabel yang dihadapi meliputi, pemerintah negara lain, tekanan dan peluang internasional. Fokus analisis pada Level I adalah bagaimana pemerintah melakukan tawar-menawar internasional untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan negaranya. Aspek tekanan internasional adalah seperti tekanan dari negara besar, ancaman keamanan, bantuan ekonomi, sanksi, maupun kerja sama strategis. Pada tahap ini, pemerintah berusaha mempertahankan kepentingan nasional sambil tetap mempertimbangkan apakah hasil negosiasi tersebut nantinya dapat diterima di dalam negeri. Karena itu, posisi tawar pemerintah dalam negosiasi internasional sering dipengaruhi oleh kondisi politik domestiknya sendiri. Putnam menjelaskan bahwa pada level internasional, pemerintah berusaha memaksimalkan kemampuan untuk memenuhi tekanan domestik sambil meminimalkan dampak negatif dari perkembangan luar negeri (Putnam). Artinya, pemerintah tidak hanya mengejar keuntungan internasional, tetapi juga menjaga stabilitas politik dalam negeri. Aspek analisis pada Level I biasanya mencakup strategi diplomasi, tekanan internasional, posisi tawar negara, dan hubungan antarnegara dalam proses negosiasi.

- Level II (Domestik)

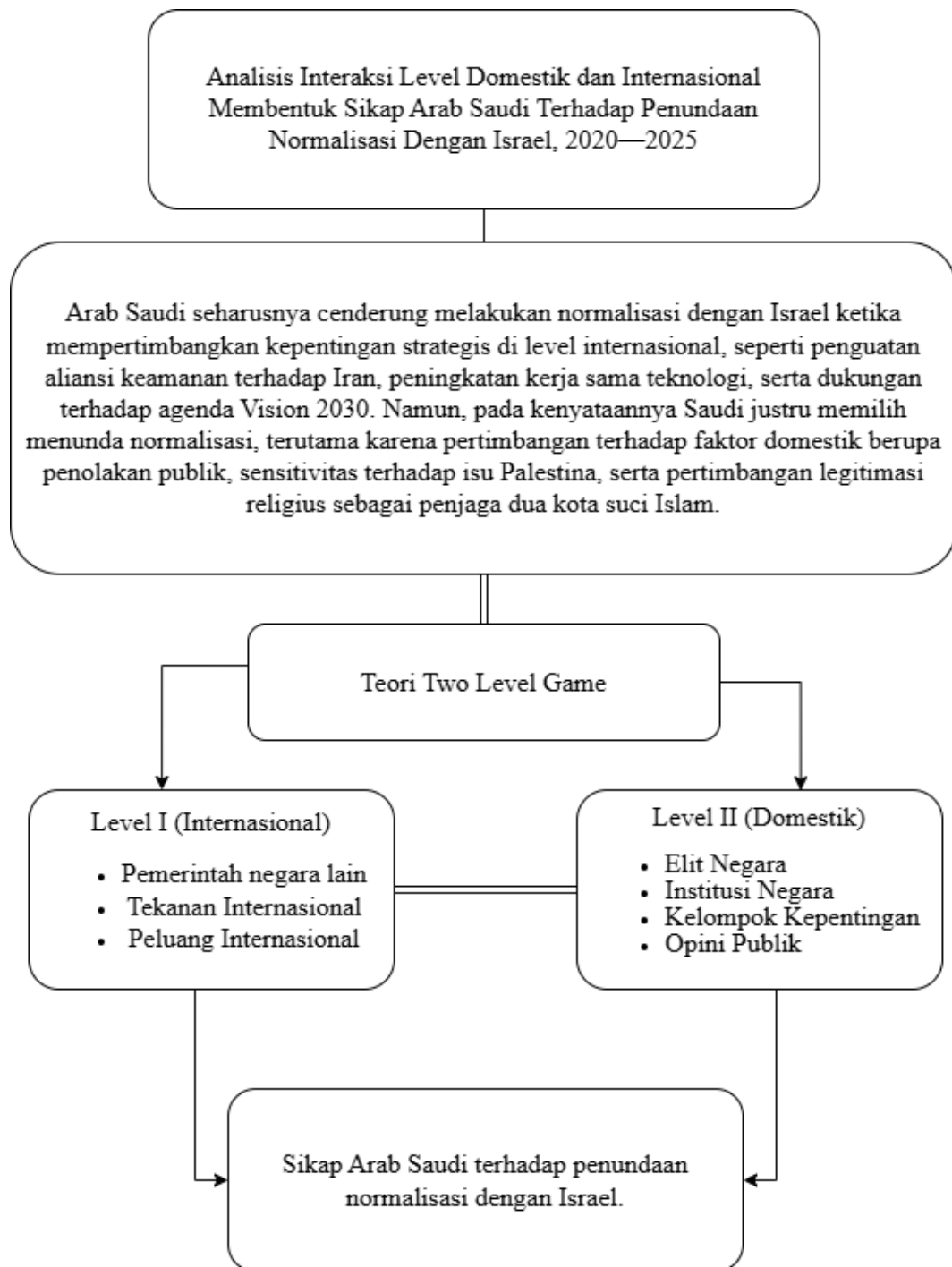
Level II merupakan arena politik domestik yang menentukan apakah hasil negosiasi internasional dapat diterima atau ditolak di dalam negeri. Pada level ini, aktor yang dianalisis meliputi aktor-aktor internal seperti elite politik, institusi negara, kelompok kepentingan, dan opini publik. Menurut Putnam, kelompok-kelompok domestik tersebut dapat menekan pemerintah agar mengambil kebijakan yang sesuai dengan kepentingan mereka. Karena itu, pemerintah harus mempertimbangkan reaksi domestik sebelum menyetujui suatu kesepakatan internasional. Aspek analisis pada Level II berkaitan dengan bentuk tekanan domestik, dukungan atau penolakan masyarakat, kekuatan koalisi politik, kepentingan elite domestik, serta kemungkinan ratifikasi kebijakan oleh parlemen atau aktor politik lainnya. Pemerintah perlu menjaga keseimbangan antara tuntutan internasional dan kepentingan domestik agar kebijakan luar negeri dapat diterima di kedua level.

Tahap berikutnya dalam mekanisme teori ini adalah penentuan *win-set*, Putnam mendefinisikan *win-set* sebagai kumpulan hasil negosiasi internasional yang masih dapat diterima oleh pihak domestik. *Win-set* dapat dipahami sebagai batas kemungkinan kesepakatan yang masih bisa disetujui oleh aktor domestik. Jika hasil negosiasi masih sesuai dengan kepentingan dan tuntutan domestik, maka kesepakatan dapat diterima. Namun jika dianggap terlalu merugikan atau bertentangan dengan kepentingan domestik, maka kesepakatan akan ditolak. Semakin besar *win-set* suatu negara, maka semakin mudah pemerintah mencapai kesepakatan internasional karena pilihan kebijakannya lebih banyak diterima di dalam negeri. Sebaliknya, jika *win-set* kecil, ruang gerak pemerintah dalam negosiasi menjadi lebih sempit. Setelah *win-set* terbentuk, tahap selanjutnya adalah proses seleksi kebijakan, di mana pemerintah memilih kebijakan yang tidak hanya menguntungkan secara internasional tetapi juga berada dalam batas *win-set* domestik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menggunakan pendekatan Teori *Two-level game* yang dipopulerkan oleh Robert D. Putnam untuk menganalisis kompleksitas pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Arab Saudi. Teori ini berasumsi bahwa seorang pemimpin negara harus bermain di dua papan secara bersamaan, yaitu di Level I (Internasional) dan Level II (Domestik). Pada aspek penundaan normalisasi dengan Israel, Arab Saudi berada dalam posisi dilematis di mana kepentingan strategis di tingkat global seringkali berbenturan dengan stabilitas dan legitimasi di tingkat lokal. Pada Level Internasional, secara teoretis Arab Saudi memiliki dorongan kuat untuk melakukan normalisasi dengan Israel. Namun, dinamika pada Level Domestik menghadirkan hambatan yang signifikan, yang pada akhirnya memaksa Arab Saudi untuk mengambil sikap menunda normalisasi. Interaksi antara kedua level ini menciptakan apa yang disebut dalam teori Putnam sebagai *win-set* yang sempit. Sikap Arab Saudi dalam periode 2020-2025 merupakan refleksi dari upaya menyeimbangkan kedua kepentingan ini. Kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa penundaan bukan berarti penolakan permanen, melainkan sebuah strategi untuk menunggu momentum di mana tuntutan domestik dapat diakomodasi melalui syarat-syarat internasional yang lebih menguntungkan, seperti pembentukan negara Palestina yang berdaulat.

Melalui penggunaan kerangka teori *two-level game*, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana interaksi level domestik dan internasional membentuk sikap Arab Saudi terhadap penundaan normalisasi dengan Israel dan menjelaskan bagaimana proses negosiasi menuju normalisasi Arab Saudi-Israel terjadi. Arah penelitian ini berfokus pada analisis kebijakan luar negeri berupa penundaan normalisasi oleh Saudi dengan memperhatikan aspek-aspek dinamika politik internasional dan domestik Saudi, sehingga dapat diketahui alasan bagaimana alur dan alasan kebijakan luar negeri tersebut. Adapun variabel yang digunakan pada level internasional meliputi pemerintah negara lain, tekanan dan peluang internasional. Sedangkan pada level domestik meliputi elit negara, institusi negara, kelompok kepentingan dan opini publik.



Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran

Sumber: diolah oleh peneliti

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif eksploratif, karena fokus kajiannya bertumpu pada upaya untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam bagaimana interaksi antara faktor domestik dan internasional membentuk sikap Arab Saudi terhadap penundaan normalisasi dengan Israel pada periode 2020—2025. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial, dengan menekankan eksplorasi mendalam melalui narasi, konteks, serta interpretasi terhadap data, bukan melalui pengukuran angka atau pendekatan statistik (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dipandang relevan karena penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi sikap formal Arab Saudi terhadap isu normalisasi, tetapi juga mengeksplorasi proses pembentukan sikap tersebut sebagai hasil interaksi kompleks antara tekanan domestik dan dinamika internasional. Pendekatan kualitatif eksploratif menurut Robert A. Stebbins menekankan bahwa penelitian eksploratif merupakan suatu upaya ilmiah yang bersifat luas, sistematis, dan bertujuan untuk memaksimalkan penemuan guna menghasilkan pemahaman dan deskripsi yang mendalam terhadap suatu fenomena sosial (Stebbins, 2001).

Pendekatan kualitatif eksploratif juga digunakan karena penelitian ini bertujuan menelusuri secara sistematis dan komprehensif bagaimana sikap Arab Saudi diartikulasikan dalam bentuk kebijakan luar negeri berupa penundaan normalisasi, yang tidak hanya mencerminkan posisi strategis negara, tetapi juga merepresentasikan kalkulasi politik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang

saling berinteraksi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada apa sikap Arab Saudi, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana proses pembentukan sikap tersebut berlangsung dalam konteks interaksi berbagai kepentingan domestik dan internasional. Selain itu, pendekatan ini selaras dengan penggunaan teori *two-level game* yang menekankan bahwa kebijakan luar negeri merupakan hasil interaksi simultan antara dua level, yaitu level domestik dan level internasional. Oleh karena itu, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam hubungan antara kedua level tersebut, serta memahami bagaimana Arab Saudi menavigasi tekanan internal seperti opini publik, legitimasi politik, dan identitas religius dengan tuntutan eksternal seperti hubungan strategis dengan Amerika Serikat, dinamika geopolitik kawasan, serta dorongan normalisasi dengan Israel. Dengan demikian, pendekatan kualitatif eksploratif dianggap paling tepat untuk memahami kompleksitas proses pembentukan sikap Arab Saudi dalam konteks penundaan normalisasi pada periode 2020—2025.

3.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, fokus penelitian diarahkan pada upaya untuk memahami bagaimana sikap Arab Saudi terhadap penundaan normalisasi dengan Israel pada periode 2020—2025 dibentuk melalui interaksi antara faktor domestik dan internasional. Fokus utama penelitian ini dibatasi pada analisis kebijakan luar negeri Arab Saudi yang tercermin dalam sikap penundaan normalisasi, yang dipahami sebagai bentuk strategi politik yang tidak sepenuhnya menolak maupun menerima normalisasi secara terbuka. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga kejelasan dan kedalaman analisis, sekaligus memastikan bahwa penelitian tetap konsisten dengan rumusan masalah yang menekankan pada bagaimana sikap tersebut terbentuk dalam konteks interaksi dua level.

Fokus penelitian ini juga mencakup analisis terhadap faktor-faktor yang membentuk sikap penundaan tersebut dalam kerangka *two-level game*. Pada level domestik, penelitian ini menyoroti peran elit negara, institusi negara, kelompok kepentingan, dan opini publik. Aspek seperti dukungan terhadap Palestina, identitas religius Arab Saudi sebagai penjaga dua kota suci Islam, serta kebutuhan

menjaga legitimasi politik di dalam negeri melekat pada peran di level domestik tersebut, sehingga penting untuk dibahas. Sementara pada level internasional, penelitian ini memperhatikan hubungan strategis Arab Saudi dengan Amerika Serikat dan Israel, dinamika geopolitik kawasan Timur Tengah yang menjadi tekanan seperti ancaman keamanan Iran, dan isu Palestina, serta peluang internasional yang ditawarkan melalui keuntungan strategis. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi sikap Arab Saudi, tetapi juga berupaya menjelaskan bagaimana interaksi antara kedua level tersebut secara simultan membentuk pilihan kebijakan berupa penundaan normalisasi. Periode penelitian juga dibatasi dari tahun 2020—2025, karena pada periode tersebut agenda normalisasi atau *Abraham Accords* dimulai sejak 2020 dan terus mengalami perkembangan signifikan namun proses negosiasi dengan Saudi masih belum mencapai kesepakatan final juga, sehingga relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

3.3 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder sebagai sumber utama dalam proses analisis. Penggunaan data sekunder dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sikap Arab Saudi terhadap penundaan normalisasi dengan Israel. Menurut Creswell & Creswell (2018), data sekunder dalam penelitian kualitatif dapat berupa berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan resmi, serta publikasi lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai sumber yang telah dipublikasikan sebelumnya, seperti artikel jurnal akademik, laporan lembaga internasional dan think tank, serta berita dari media internasional. Sumber data yang digunakan untuk menganalisis interaksi faktor domestik dan internasional yang membentuk sikap Arab Saudi terhadap penundaan normalisasi dengan Israel pada periode 2020–2025, antara lain sebagai berikut:

1. Data opini publik domestik Arab Saudi diperoleh dari hasil survei yang dilakukan oleh *The Washington Institute for Near East Policy* dan *Arab Center for Research and Policy Studies (Doha Institute)*, khususnya yang

memuat pandangan masyarakat Saudi terkait normalisasi dengan Israel, isu Palestina, dan Abraham Accords.

2. Data mengenai dinamika negosiasi, pertemuan diplomatik, serta perkembangan hubungan Arab Saudi dengan Amerika Serikat dan Israel dikumpulkan dari artikel berita internasional seperti *Al Jazeera*, *Reuters*, dan laporan media internasional lain yang digunakan dalam pembahasan, dengan fokus pada perkembangan periode 2020–2025.
3. Data terkait dinamika geopolitik kawasan, tekanan internasional, posisi Arab Saudi, serta agenda normalisasi diperoleh dari laporan lembaga riset dan *think tank* seperti *Congressional Research Service (CRS)*, *BICOM*, *Arab Reform Initiative*, *INSS*, *Gulf Research Center*, dan *Middle East Institute*.
4. Penelitian ini juga menggunakan artikel jurnal ilmiah seperti *Journal of Political Studies*, *Journal of World Affairs*, *Journal of Political Science*, dan lain-lain, buku referensi yang berkaitan dengan teori *two-level game*, kebijakan luar negeri Arab Saudi, serta isu normalisasi Arab Saudi–Israel.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, baik berupa jurnal ilmiah, buku, laporan lembaga resmi, artikel kebijakan, maupun publikasi media kredibel. Menurut John W. Creswell, dalam penelitian kualitatif data dapat diperoleh melalui dokumen, teks, dan berbagai materi tertulis yang memungkinkan peneliti memahami serta menafsirkan fenomena sosial secara mendalam (Creswell & Creswell, 2018). Teknik ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis kebijakan luar negeri dan dinamika hubungan internasional yang sebagian besar terdokumentasi dalam berbagai sumber tertulis, sehingga studi pustaka dinilai paling sesuai untuk menggali data terkait sikap Arab Saudi terhadap penundaan

normalisasi dengan Israel pada periode 2020–2025. Adapun tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Peneliti menelusuri literatur akademik melalui *database* daring seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan *Publish or Perish*, untuk memperoleh jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi akademik yang membahas isu normalisasi hubungan Arab Saudi–Israel, kebijakan luar negeri Arab Saudi, serta dinamika geopolitik kawasan Timur Tengah. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci seperti “*Saudi Arabia normalization Israel*,” “*Saudi foreign policy*,” “*Saudi Arabia US relations normalization*,” “*Saudi-Israel normalization delay*,” dan kata kunci lain yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Peneliti mengidentifikasi dan mengkaji laporan-laporan resmi, *policy brief*, hasil survei, dan publikasi lembaga riset internasional yang berkaitan dengan dinamika normalisasi hubungan Arab Saudi–Israel. Sumber-sumber tersebut seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab Sumber Data Penelitian, yang memuat analisis mengenai opini publik Saudi, posisi elite domestik, tekanan Amerika Serikat, serta perkembangan geopolitik kawasan.
3. Peneliti mengakses artikel berita dan laporan analisis dari media internasional seperti *Al Jazeera*, *Reuters*, *The Times of Israel* dan *Axios* untuk memperoleh data dan trend mengenai perkembangan aktual proses negosiasi normalisasi, dinamika pasca-peristiwa 7 Oktober 2023, serta respons resmi pemerintah Arab Saudi terhadap berbagai perkembangan tersebut.

3.5 Teknik Analisis

Memahami teknik analisis data sangatlah penting untuk mengetahui bagaimana langkah menganalisis data yang digunakan untuk penelitian ini kedepannya. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data pada kerangka kerja kualitatif yang dirancang oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang menegaskan bahwa analisis tidak hanya dilakukan di akhir

penelitian, tetapi berlangsung secara berkesinambungan sejak data mulai dikumpulkan hingga proses penarikan Kesimpulan (Miles et al., 2014a). Model ini dipilih karena memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam mengelola dan menganalisis data kualitatif yang bersumber dari dokumen serta laporan analitis. Adapun tahapan dalam teknik analisis data ini meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Pada tahap kondensasi data, peneliti menyaring berbagai informasi dari dokumen yang telah dikumpulkan untuk memfokuskan bagian-bagian yang relevan dengan topik penelitian. Tahap ini melibatkan proses memilih, menandai, mengodekan, serta menyederhanakan data yang berlimpah agar lebih terarah. Kondensasi data membantu membuat data lebih tajam dan bermakna tanpa menghilangkan makna inti informasi yang ditelaah (Miles et al., 2014b). Hasil dari tahap ini adalah kumpulan data terpilih yang siap dianalisis lebih mendalam pada tahap berikutnya, sehingga peneliti memiliki landasan yang jelas dan terfokus dalam memahami fenomena yang diteliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Berbeda dari tahap sebelumnya, tujuan dari tahap ini adalah untuk menata informasi yang telah dikondensasi ke dalam bentuk yang lebih terstruktur, sehingga peneliti dapat memahami keterkaitan antar-tema dengan lebih mudah. Penyajian data dapat berupa ringkasan naratif, tabel tematik, matriks hubungan konsep, atau bentuk visual lainnya yang mempermudah peneliti melihat pola dalam dinamika faktor domestik dan internasional membentuk kebijakan luar negeri Saudi. Penyajian data dalam penelitian ini membantu mengorganisasi berbagai temuan dari artikel jurnal, laporan lembaga internasional, dan dokumen kebijakan resmi sehingga dapat dianalisis secara logis dan sistematis. Pada akhirnya penyajian data berfungsi sebagai jembatan penting antara proses penyaringan informasi dan tahap interpretasi yang lebih mendalam.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Peneliti mulai menafsirkan makna dari data yang telah disajikan di tahap terakhir ini, kemudian menarik kesimpulan yang konsisten dengan bukti yang tersedia. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi untuk memastikan keakuratan dan ketepatan interpretasi. Tahap ini mencakup upaya menghubungkan temuan empiris dengan teori *two-level game* untuk menjelaskan bagaimana interaksi faktor domestik dan internasional membentuk sikap Arab Saudi terhadap penundaan normalisasi dengan Israel. Melalui verifikasi berulang, hasil analisis menjadi lebih kuat dan kredibel karena setiap kesimpulan telah diuji terhadap data secara komprehensif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika normalisasi di Timur Tengah pasca-*Abraham Accords* didorong oleh pergeseran rasionalitas negara-negara Arab menuju pendekatan pragmatis berbasis kepentingan strategis, terutama dalam bidang keamanan, ekonomi, dan aliansi geopolitik. Pada situasi ini, Arab Saudi berada pada posisi yang secara struktural mendorong normalisasi, mengingat adanya kepentingan yang sejalan dengan Israel seperti menghadapi ancaman Iran di kawasan, kebutuhan stabilitas kawasan, serta dukungan terhadap agenda transformasi domestik melalui *Vision 2030*. Namun, berbeda dengan negara-negara Arab lain, Arab Saudi tidak mentransformasi kepentingan tersebut ke dalam normalisasi formal, melainkan mempertahankan pola keterlibatan terbatas dan informal.

Penundaan normalisasi oleh Arab Saudi dihasilkan dari ketidakseimbangan antara tekanan eksternal melalui dorongan yang tinggi dan keterbatasan domestik yang bersifat membatasi ruang gerak pengambilan keputusan. Arab Saudi pada level internasional, menghadapi lingkungan strategis yang mendorong terbentuknya normalisasi melalui tekanan diplomatik Amerika Serikat, perubahan konfigurasi geopolitik kawasan pasca-*Abraham Accords*, serta kebutuhan untuk merespons dinamika persaingan regional, khususnya dengan Iran. Selain itu, berbagai peluang yang ditawarkan, seperti jaminan keamanan, kerja sama nuklir sipil, transfer teknologi, peningkatan investasi, dan dukungan terhadap agenda *Vision 2030*, memberikan keuntungan yang cukup besar bagi Arab Saudi untuk mempertimbangkan normalisasi sebagai pilihan yang menguntungkan secara strategis. Namun, penelitian ini menemukan bahwa keuntungan yang tersedia pada

level internasional belum mampu memperluas ruang penerimaan di tingkat domestik. Posisi elite kerajaan, karakter institusi negara yang memiliki legitimasi religius, peran kelompok-kelompok kepentingan, serta tingginya solidaritas masyarakat terhadap Palestina menyebabkan normalisasi belum memperoleh dukungan yang memadai. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun Arab Saudi memiliki kepentingan strategis untuk mempertahankan hubungan yang erat dengan Amerika Serikat dan membuka peluang kerja sama dengan Israel, pemerintah tetap harus mempertimbangkan konsekuensi politik dan legitimasi yang dapat muncul di dalam negeri.

Kondisi ini menghasilkan *win-set* yang sempit, sehingga opsi normalisasi formal tidak berada dalam batas kebijakan yang dapat diratifikasi secara domestik. Dengan demikian, penundaan normalisasi oleh Arab Saudi merupakan bentuk strategi rasional dalam mengelola batasan domestik tanpa mengorbankan fleksibilitas di level internasional. Kebijakan ini mencerminkan bahwa dalam kasus Saudi, faktor domestik berfungsi sebagai titik penting yang berfungsi membatasi realisasi kebijakan luar negeri, sehingga keputusan yang dihasilkan bukanlah pilihan optimal secara internasional, melainkan pilihan yang layak secara politik domestik. Adapun temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa, meskipun Arab Saudi merupakan negara dengan sistem politik non-demokratis, faktor domestik tetap memainkan peran menjadi perhitungan dalam membatasi kebijakan luar negeri Saudi. Hal ini memperkuat teori *two-level game* pada kasus negara otoriter, di mana legitimasi rezim, opini publik, dan identitas kolektif tetap menjadi aspek penting dalam proses pengambilan keputusan.

5.2 Saran

Sebagai saran akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak hanya menempatkan interaksi domestik–internasional dalam kerangka struktural, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pendekatan yang mampu menjelaskan dinamika aktor secara lebih spesifik, seperti analisis elite dan *foreign policy decision-making*. Hal ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana preferensi, persepsi risiko, dan strategi individu pengambil keputusan berperan dalam

mempersempit atau memperluas *win-set*, yang dalam penelitian ini masih diperlakukan secara gabungan. Selain itu, keterbatasan penggunaan data sekunder dalam penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan metodologi yang lebih mendalam, seperti analisis wacana, process tracing, atau wawancara dengan pakar kawasan. Pendekatan tersebut dapat memperkaya pemahaman mengenai mekanisme konkret bagaimana tekanan domestik dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam proses kebijakan. Penelitian lanjutan juga perlu mempertimbangkan desain komparatif lintas negara Arab untuk menguji sejauh mana temuan mengenai dominasi constraint domestik dalam membatasi normalisasi bersifat kontekstual atau memiliki pola yang lebih general dalam politik Timur Tengah kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, P. (2025). The Rocky Road of Israeli-Saudi Normalization. In E. van Veen (Ed.), *The Future of the Occupation of the Palestinian Territories after Gaza* (pp. 163–178). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-93798-9_11
- Al Jazeera. (2023a, June 7). *Blinken starts Saudi Arabia visit aimed at steady relations*. <https://www.aljazeera.com/news/2023/6/7/blinken-starts-saudi-arabia-visit-aimed-at-steadying-relations>
- Al Jazeera. (2023b, June 28). Saudi Arabia-Israel normalisation difficult but possible: Blinken. *Al Jazeera*. <https://www.aljazeera.com/news/2023/6/28/saudi-arabia-israel-normalisation-difficult-but-possible-blinken>
- Al Jazeera. (2023c, August 2). US wants an Israeli-Saudi normalisation deal: Why now? *Al Jazeera*. <https://www.aljazeera.com/news/2023/8/2/us-wants-an-israeli-saudi-normalisation-deal-why-now>
- Al Jazeera. (2023d, September 21). What's happening with normalising ties between Saudi Arabia and Israel? *Al Jazeera*. <https://www.aljazeera.com/news/2023/9/21/whats-happening-with-normalising-ties-between-saudi-arabia-and-israel>
- Alghashian, A. (2026). *Saudi Arabia and the Palestinian State: A need and a role to play*.
- Ali, L. (2025). From Dialogue to Diplomacy: Saudi Arabia's Pursuit of Regional Stability Through Multilateral Diplomacy. *Gulf Research Centre*.
- Al-Khathlan, S. (2025). The Normalization Narrative: A Misleading Interpretation of Saudi–U.S. Relations. *Gulf Research Center*, 1–7.

- Aprillia, A. & Haryo Prasodjo. (2023). Analysis of Iran's Reasons for Normalizing Diplomatic Relations with Saudi Arabia in 2023. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 55–70. <https://doi.org/10.20885/ijis.vol6.iss1.art3>
- Aprillya, L., & Laurencia, M. (2023). *An Assessment Of Saudi Arabia's Actions In The Israel-Palestine Conflict*. 4(2). <https://doi.org/10.51413/jisea.Vol4.Iss2.2023.117-129>
- Baqai, H., & Mehreen, S. (2021). Abraham Accords: A Journey From Arab-Israeli to Palestinian-Israeli Conflict. *JISR Management and Social Sciences & Economics*, 19(1), 113–126. <https://doi.org/10.31384/jisrmsse/2021.19.1.8>
- BBC Arabic. (2020, September 6). *جدل حول خطبة السديس عن اليهود والتطبيع مع إسرائيل*. <https://www.bbc.com/arabic/trending-54049992>
- Blanchard, C. M. (2024). *Possible U.S.-Saudi Agreements and Normalization with Israel: Considerations for Congress* [CSR Report]. Congressional Research Service. <https://crsreports.congress.gov>
- BTI. (2026). *Country Report: Saudi Arabia* (pp. 1–39). Bertelsmann Stiftung's Transformation Index. <https://www.bti-project.org>
- Burdah, I. (2024). *Dynamics of Normalization in The New "Middle East": An Analysis of The Abraham Accords and Arab Strategic Interest*. 14(2).
- Cairo Review. (n.d.). The elusive Saudi-Israeli normalization deal. *Cairo Review of Global Affairs*. Retrieved <https://www.thecaireview.com/essays/the-elusive-saudi-israeli-normalization-deal/>
- Chechliński, Z. (2018). The Role of Identity and Rationality in Case of Potetial Saudi-Israel Alliance From a Constructivist Perspective. *European Journal of Geopolitics*, 88–104.
- Cleveland, C. (2025). Saudi Public Opinion in a Changing Middle East: Great Powers, the Gaza War, Pathways for the Kingdom. *The Washington Institute For Near East Policy*.
- Cohen, E., & Bligh, A. (2023). A Comparative Analysis of the Israeli and Saudi Economies and an Argument for Bilateral Cooperation. *Asian Affairs*, 54(1), 67–83. <https://doi.org/10.1080/03068374.2022.2134657>

- Cole, B. (2025, August 11). *The chimera of Saudi-Israeli normalization in this moment*. Hoover Institution. <https://www.hoover.org/research/chimera-saudi-israeli-normalization-moment>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Daga, G., & Simonelli, L. (2023). Saudi Arabia's Balancing Game: The Palestinian Cause and Regional Leadership. *Istituto Affari Internazionali*.
- Dazi-Héni, F. (2020). The Gulf States and Israel after the Abraham Accords. *Arab Reform Initiative*.
- Doha Institute. (2024). *Arab Public Opinion about the Israeli War on Gaza* (pp. 1–26). Doha Institute. www.dohainstitute.org
- Duetsche Welle. (2022, July 12). مؤشرات تحول سعودي تجاه إسرائيل.. فهل بات /التطبيع وشيكًا؟ <https://www.dw.com>
- El-Gizouli, M. (2021). Sudan's Normalization with Israel: In Whose Interests? *Arab Reform Initiative*.
- Foucher, L., & Lons, C. (2026). Towards an Israeli-Saudi standoff? The Middle East and the brutalization of the new world order. *Fondation Pour La Recherche Stratégique*, 1–8.
- Ghalehtaki, A. M. (2025). Navigating Saudi Arabia's Foreign Policy: The Interplay of Domestic Dynamics and International Constraints under Mohammed bin Salman. *فصلنامه مطالعات بین المللی*, (1)22. <https://doi.org/10.22034/isj.2025.511052.2306>
- INSS. (2024). Saudi public opinion and normalization with Israel. *Institute for National Security Studies*. <https://www.inss.org.il/publication/saudi-public-opinion/>
- Joney, E., & Deshpande, M. (2025). Saudi Arabia's Diplomatic Odyssey: An Analysis of Riyadh's Enigmatic Position on Normalization with Israel. *Journal of World Affairs: Voice of the Global South*, 1(2), 228–245. <https://doi.org/10.1177/23477970251359042>
- Koplow, M., Efron, S., & Gottesman, E. (2021). *The New Normal: Arab-Israeli Normalization and The Israeli-Palestinian Conflict*. Israel Policy Forum.

- Martsela, P. Y., & Muhaimin, R. (2025). Pandangan Politik Luar Negeri Arab Saudi terhadap Genosida Israel atas Palestina Tahun 2023. *POLITEA*, 8(1), 68. <https://doi.org/10.21043/politea.v8i1.30860>
- Middle East Institute. (2026). Backgrounder: The Abraham Accords. *Middle East Institute*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014a). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014b). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Muashe, M. (2021). Normalization of Arab Countries with Israel: Regional Geopolitical Aspects of the Agreements. *European Institute of The Mediterranean*, 58–61.
- Mueller, C. (2022). Saudi-Israeli Relations: Progress, Risks and Opportunities. *Transatlantic Policy Quarterly*, 21(3), 117–126. <https://doi.org/10.58867/AJTX2046>
- Nawaz, A. (2022). Normalisation of Relations Between Saudi Arabia and Israel: Assessment of Critical Aspects. *International Journal of Advanced Academic Studies*, 4(3), 170–179. <https://doi.org/10.33545/27068919.2022.v4.i3c.840>
- Nurtina, S., & Mointi, S. N. (2025). A Case Study Of The United Arab Emirates And Bahrain Within The Framework Of The Abraham Accords. *Peninsulares International Journal of Innovations and Sustainability*. www.bpsu.edu.ph/PIJIS
- Pinfold, R. G., & Eiran, E. (2024). Annexation Attempts as a Two-Level Game: Israel and the West Bank in 1967 and 2020. *Journal of Global Security Studies*, 9(2), ogae013. <https://doi.org/10.1093/jogss/ogae013>
- Podeh, E. (2018). Saudi Arabia and Israel: From Secret to Public Engagement, 1948–2018. *Middle East Institute*, 72(4). <https://doi.org/HTTPS://DOI.ORG/10.3751/72.4.12>
- Putnam, R. D. (1988). Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games. *International Organization*, 42 No. 3, 427–460.

- Rakhmat, M. Z., & Turmudzi, A. (2020). Analisis Kebijakan Arab Saudi Terkait Blokade Qatar Ditinjau Dari Perspektif Two Level Game Theory. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 26(01), 232–254. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i01.27>
- Ravid, B. (2023, September 6). Jared Kushner's private equity firm gets Israeli investment. *Axios*. <https://www.axios.com/2023/09/06/jared-kushner-private-equity-israel-shlomo>
- Reuters. (2024, February 5). Top US diplomat Blinken arrives in Saudi on first stop of Mideast trip. Reuters. *Reuters*. <https://www.reuters.com/world/middle-east/top-us-diplomat-blinken-arrives-saudi-first-stop-mideast-trip-2024-02-05/>
- Rynhold, J., & Yaari, M. (2021). The quiet revolution in Saudi-Israeli relations. *Mediterranean Politics*, 26(2), 260–268. <https://doi.org/10.1080/13629395.2019.1699267>
- Sager, D. A. (2024). Kingdom of Saudi Arabia: Emerging Middle Power in Global Dynamics. *Gulf Research Centre*.
- Sevilla, H. J. A. (2024). The Abraham Accords and Peace in The Middle East: Regional Reception and Implications. *Jurnal CMES*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.20961/cmcs.17.1.85649>
- Sons, S. (2025). *Saudi Arabia and The Palestinian: Navigating a Complex Relationship Amid Regional Tensions and Global Shifts*. Konrad Adenauer Stiftung.
- Stebbins, R. (2001). *Exploratory Research in the Social Sciences*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412984249>
- The New Arab. (2020, September 6). *Mecca Friday sermon causes outrage over Israel normalisation hints*. <https://www.newarab.com/news/mecca-friday-sermon-causes-outrage-over-israel-normalisation-hints>
- The Times of Israel. (2022, March 3). Saudi crown prince says Israel could be a potential ally. *The Times of Israel*. <https://www.timesofisrael.com/saudi-crown-prince-says-israel-could-be-a-potential-ally/>

- Vakil, S., & Quilliam, N. (2023). The Abraham Accords and Israel–UAE normalization: Shaping a new Middle East. *Chatham House, Research Paper*. <https://doi.org/10.55317/9781784135584>.
- Yang, G., Zhang, J., Xiong, X., & Liu, L. (Eds.). (2025). *Risks, Resilience and Interdependency: Developing Countries in the Age of Uncertainties*. Springer Nature Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-96-7167-0>
- Yaseen, Z., Muzaffar, M., & Tariq, Q. (2023). Impacts of Saudi-Israel Relations on the Middle East: An Analysis. *Journal of Political Studies*, 30 No. 1, 17–27.
- إشكاليات التقارب السعودي الإسرائيلي: صفقة مؤ. (n.d.). محمد, خ. ه. *The Rafidain Centre for Dialogue*, 1–11.